

**PEMBINAAN SIKAP MENTAL SISWA MELALUI PAI
PADA SMAN DI KABUPATEN
BIREUEN**



ISKANDAR
NIM. 25131662-3

**Disertasi Ditulis untuk Memenuhi sebagian persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR

**PEMBINAAN SIKAP MENTAL SISWA MELALUI PAI
PADA SMAN DI KABUPATEN BIREUEN**

ISKANDAR
NIM. 25131662 -3
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Terbuka

Menyetujui

Promotor I,

AR-RANIRY

Promotor II,

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed


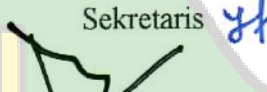
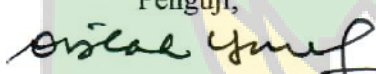
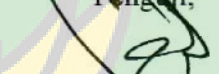
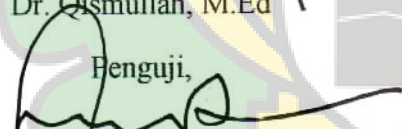
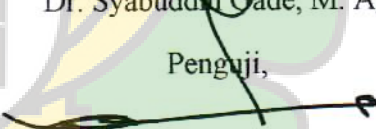
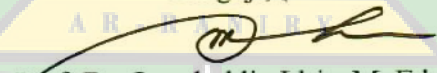
Prof. Dr. Warul Walidin Ak, MA

LEMBARAN PENGESAHAN

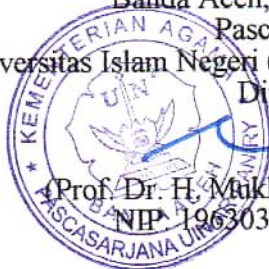
**PEMBINAAN SIKAP MENTAL SISWA MELALUI PAI
PADA SMAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Iskandar
NIM. 25131662-3
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal: 17 Desember 2020 M
2 Jumadil Awal 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,		Sekretaris
		
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA		Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M. Sc
Penguji,		Penguji,
		
Dr. Qismullah, M.Ed		Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
Penguji,		Penguji,
		
Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph. D		Prof. Dr. Warul Walidin, AK, MA
		Penguji,
		
		Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed

Banda Aceh, 19 Januari 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 19630325 199003 1 005

LEMBARAN PENGESAHAN

PEMBINAAN SIKAP MENTAL SISWA MELALUI PAI PADA SMAN DI KABUPATEN BIREUEN

ISKANDAR

NIM. 25131662-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 10 Februari 2021 M

28 Jumadil Akhir 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Sekretaris

Dr. Yusra Jamali, M.Pd

Penguji,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Penguji,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA

Penguji,

Dr. Qismullah Yusuf, M.Ed

Penguji,

Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D

Penguji,

Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed

Banda Aceh, 19 Februari 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Iskandar
Tempat Tgl. Lahir : Blang Panjo, 19 Januari 1982
NIM : 25131662-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 19 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Iskandar


NIM: 25131662-3

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Ketua


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

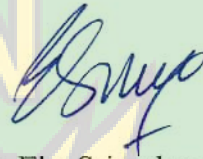


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji



Prof. Dr. Eka Srimulyani, MA., Ph.D



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji

Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA

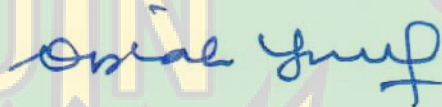


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji



Dr. Qismullah, M. Ed



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji

Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph. D



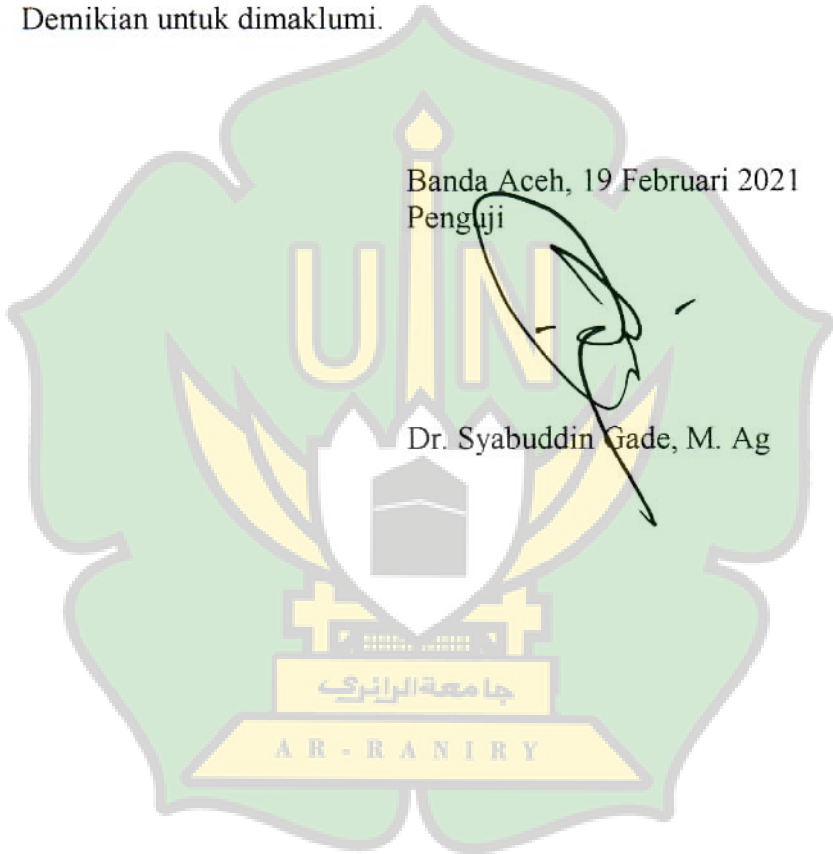
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji

Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

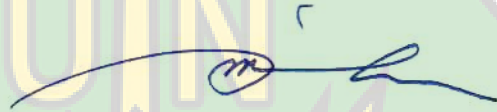


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen” yang ditulis oleh Iskandar dengan Nomor Induk Mahasiswa 25131662-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal 10 Februari 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Februari 2021
Penguji



Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍad	Ḍ	D dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
iyal	حيل
ahī	طهي

3. Mad dilambangkan dengan , ī, dan . Contoh:

lá	أولى
rah	صورة
Dh	ذو
īm n	إيمان
jīl	جيل
Fi	في
Kit b	كتاب

<i>Si b</i>	سحاب
<i>Jum n</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'al</i>	فعلوا
<i>Ul 'ika</i>	أولائك
<i>qiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maq'rah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (ـَ) ditulis dengan lambang *á*. Contoh:

<i>attá</i>	حتى
<i>ma á</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>mu afá</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif maq'rah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ـِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

<i>Radī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>Al-Misrī</i>	المصريّ

8. Penulisan *t' marb'ah* (ة)

Bentuk penulisan *t' marb'ah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *t' marb ah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *h' (ه)*. Contoh:

<i>al h</i>	صلاة
-------------	------

- b. Apabila *t' marb ah (ه)* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan disifati (*ifat maw f*), dilambangkan *h' (ه)*.
Contoh:

<i>Al-risal h al-bah̄yah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *t' marb ah (ة)* ditulis sebagai *mu f* dan *mu f ilayh*, maka *mu f* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wiz rat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan hamzah (ء)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”.

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan hamzah (ء) *wa al* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>ri lat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-istidr k</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtanath</i>	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw (و)* dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *y (ي)* dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
---------------	-----

'aduww	عدوّ
Syaww l	شوّال
Jaww	جوّ
al-Mi riyyah	المصريّة
Ayy m	أيّام
Qu ayy	قصيّ
Al-kasyy f	الكتّاف

12. Penulisan alif l m (ال).

Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) syamsiyyah maupun al (ال) qamariyyah. Contoh:

Al-kit b al-th nī	الكتاب الثاني
al-itti d	الإتّحاد
al-a l	الأصل
al- th r	الأثار
Ab al-Waf ’	ابو الوفاء
Maktabah al-Nah ah al-Mi riyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tam m wa al-kam l	بالتمام والكمال
Ab al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf lām (ل) berjumpa dengan huruf lām (ل)

di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara dal (د) dan

t (ت) yang beriringan dengan huruf h () dengan huruf

dh () dan th (ث). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’h	أكرمتها

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, hidayah dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membimbing dan memberdayakan umat Islam melalui dakwah dan pendidikan sehingga dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah yang Maha Besar.

Sudah menjadi beban dan kewajiban bagi setiap mahasiswa Program Pascasarjana S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang akan menyelesaikan studinya, masing-masing harus melakukan penelitian dan memberikan laporan dengan menulis karya ilmiah yaitu disertasi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar doktor dalam Pendidikan Agama Islam, penulis mengangkat judul “Pembinaan sikap mental siswa melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen”.

Disertasi ini dapat dirampungkan karena kontribusi dari banyak pihak, baik pemikiran, dukungan materil maupun motivasi yang tidak ternilai harganya. Penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed selaku Promotor I yang dengan ketulusan hati ditengah-tengah kesibukannya selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis dengan bijak, tegas namun tetap berpegang pada sifat obyektif, demokratis. Hal inilah yang memacu penulis untuk berbuat semaksimal mungkin dalam menyelesaikan disertasi ini.

Bapak Prof. Dr. Warul Walidin Ak, MA. selaku Pembimbing II, yang padatnya waktu beliau selalu berupaya mendorong dan meyakinkan penulis. Beliau juga memberikan bimbingan dan pelajaran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sebagaimana

layaknya seorang Bapak yang menuntun dan membimbing anaknya untuk menemukan dan menggali sendiri segala hal yang memang menjadi tanggung jawab, terutama untuk menyelesaikan disertasi ini sebaik mungkin. Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang rela mengorbankan waktu di antara banyaknya kesibukan yang beliau hadapi, serta senantiasa membuka wawasan penulis untuk melihat dan mencermati secara teliti dan kritis terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan disertasi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh dosen dan staf akademik dan pustaka Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu memberikan pelayanan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Selanjutnya, terimakasih kepada kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, tata usaha di Aceh, terutama SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, SMA Negeri 1 Kuta Blang yang membantu dan memberikan kemudahan kepada Penulis untuk mendapatkan data untuk penelitian disertasi ini.

Terimakasih rekan-rekan seperjuangan pada Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yaitu, B. Iqbal, , Ilham, Reza, serta teman seangkatan 2013. Terutama terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua. Ayahanda Idris Thaib (Alm), Ibunda Wardaniah (Almh), keluarga selalu memberikan semangat disertai doa selalu agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada isteri tercinta NS. Cut Meurah Ulfah, S.Kep dan buah hati tercinta Hafiz dan Haikal yang penuh kesabaran dan setia menanti dan menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Sungguh tiada mampu penulis membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis, di atas segala-galanya terima kasih kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang telah

melimpahkan segala rahman dan rahimNya. Semoga segala kebaikan ini mendapat balasan yang setimpal dariNya dan senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya. Amin.

Banda Aceh, 3 Maret 2020
Penulis,

Iskandar



ABSTRAK

Judul Disertasi	: Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen.
Nama/NIM	: Iskandar/ 25131665-3
Promotor	: 1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed : 2. Prof. Dr. WarulWalidin Ak, MA
Kata kunci	: Guru PAI, Pembinaan sikap, Akhlak

Disertasi ini berjudul: “Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen”. Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan pembinaan dalam berperilaku siswa. Guru sangat berperan aktif dalam mengembangkan potensi pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk menurut akal dan norma yang ada pada lingkungan dimana siswa berada. Pembinaan akhlak harus dimulai dari tingkatan sekolah, agar siswa mempunyai pondasi yang kuat dalam berperilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa dalam belajar memahami nilai ajaran agama Islam sudah dilakukan dengan benar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan pola berfikir dengan kecerdasan mengelola emosional, spritual, sabar, tekun dalam belajar, ketulusan, keikhlasan, toleransi dan totalitas. Pembinaan aqidah Islam, dilaksanakannya pengajian al-Qur’an dan tausiah, shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjamaah bagi siswa. Pembinaan Akhlaqulkarimah, guru memberikan penyadaran dan pembiasaan meliputi; sikap berperilaku yang baik, sopan santun dalam tutur kata, senantiasa menutup aurat ketika sedang berada diluar sekolah.

مستخلص البحث

عنوان الرسالة : تعزيز التربية الإسلامية في إرشاد المواقف العقلية لدى طلاب المدرسة العالية الحكومية ببيرون

الاسم/ رقم : اسكندار / ٣-٢٥١٣١٦٦٥

الطالب

المشرف : ١. الأستاذ دكتور جمال الدين إدريس الماجستير،

٢. الأستاذ دكتور وزوالدي ، Ak، الماجستير

الكلمات المفتاحية : معلم التربية الإسلامية، إرشاد السلوك، الأخلاق

هذه الرسالة بعنوان: " تعزيز التربية الإسلامية في إرشاد المواقف العقلية لدى طلاب المدرسة العالية الحكومية ببيرون ". المعلم هو شخصية من المتوقع أن تكون قادرة على توفير التنوير والتدريب في سلوك الطلاب. يلعب المعلم دورًا نشطًا في تطوير إمكانية تشكيل أخلاق الطلاب، بحيث يمكن للطلاب التمييز بين الخير والشر وفقًا للسبب والمعايير الموجودة في البيئة التي يوجد فيها الطلاب. يجب أن يبدأ التطور الأخلاقي على مستوى المدرسة، بحيث يكون لدى الطلاب أساس قوي في السلوك اليومي. يستخدم هذا البحث أسلوب بحث نوعي مع نهج نوعي وصفي. أظهرت النتائج أن؛ يشجع معلمو التربية الدينية الإسلامية الطلاب على تعلم فهم قيم تعاليم الإسلام التي تمت بشكل صحيح. تعلم التربية الدينية الإسلامية، يتم تعليم الطلاب على التفكير في الأنماط مع الذكاء لإدارة عاطفيا وروحيا وصبورا ومثابرة في التعلم والإخلاص والتسامح والشمولية. رعاية العقيدة الإسلامية، تلاوة القرآن والتوصية، صلاة الضحى، صلاة الظهر جماعة. تدريب أخلاق

الكلية، يوفر المعلم الوعي والتعايش ويشمل: حسن الخلق، حسن الكلام،
يغطي الأعضاء التناسلية دائمًا عندما تكون خارج المدرسة.



ABSTRAK

Dissertation Title : Fostering Students' Mental Attitude Through Islamic Religious Education at Senior High School in Bireuen Regency.
Name/NIM : Iskandar/ 25131665-3
Promotor : 1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed
: 2. Prof. Dr. WarulWalidin Ak, MA
Keywords : PAI teacher, attitude development, morals.

This dissertation is entitled: "Fostering Students' Mental Attitude Through Islamic Religious Education at Senior High School in Bireuen Regency". The teacher is a figure who is expected to be able to provide enlightenment and coaching in student behavior. The teacher plays an active role in developing the potential for the formation of students' morals, so students can distinguish between good and bad according to reason and norms that exist in the environment in which students are located. Moral development must start at the school level, so students have a strong foundation in daily behavior. This research uses a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The results showed that; Islamic Religious Education teachers encourage students to learn to understand the values of the teachings of Islam have been done correctly. Learning Islamic Religious Education, students are taught to think patterns with intelligence to manage emotionally, spiritually, patiently, diligently in learning, sincerity, sincerity, tolerance and totality. Fostering the Islamic aqidah, the recitation of the Qur'an and tausiah, dhuha prayer, dhuhur prayer in congregation for students. Coaching Akhlaqulkarimah, the teacher provides awareness and habituation includes; good attitude, good manners in words, always cover genitalia when being outside school.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN TERTUTUP	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xxii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xxiii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xv
DAFTAR ISI.....	xxvi
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
F. Definisi Operasional	18
G. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	22
H. Kerangka Teori.....	31
I. Sistematika Pembahasan	41
BAB II: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MENTAL ...	43
A. Pengertian PAI dan Sikap Mental	43
B. Penguatan PAI dalam Pembinaan sikap Istiqamah.....	62
C. Penguatan PAI dalam Pembentukan pola Pikir Islami.....	64
D. Penguatan PAI dalam Pembinaan Kepribadian dan Akhlaqul karimah.....	71
E. Grand Teori Penguatan PAI dan Pembinaan Sikap Mental	80

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Rancangan Penelitian.....	90
C. Lokasi dan Waktu penelitian.....	92
D. Intrumen Penelitian	93
E. Data dan Sumber Data Penelitian	93
F. Teknik Pengumpulan Data.....	97
G. Analisis Data	103
H. Pengecekan Keabsahan Data	109
I. Tahap-Tahap Penelitian	113

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah.....	115
B. PAI dan Pembinaan Sikap Istiqamah.....	142
C. PAI dan Pembinaan Pola Pikir Islami.....	147
D. PAI dan Pembentukan Kepribadian	157
E. PAI dan Pembinaan Akhlaqul Karimah.....	163

BAB V: PENUTUP

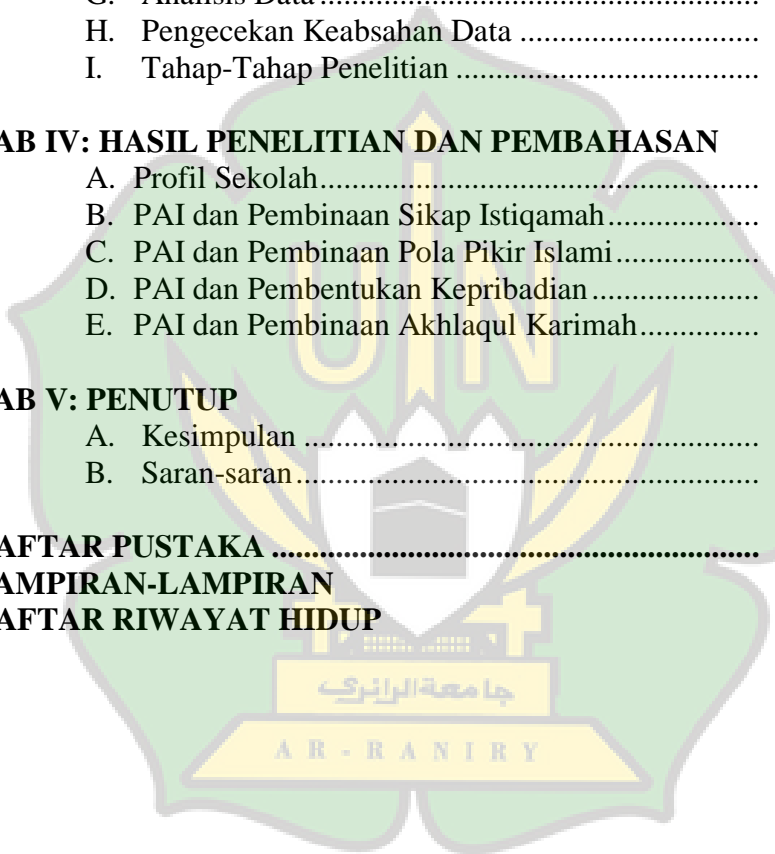
A. Kesimpulan	171
B. Saran-saran.....	172

DAFTAR PUSTAKA

174

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sekolah SMA Negeri di Bireuen	92
Tabel 2	Ragam Situasi yang Diobservasi	101
Tabel 3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Peusangan.....	118
Tabel 4	Jenjang Pendidikan Guru SMA Negeri 1 Peusangan	120
Tabel 5	Guru Bidang Studi SMA Negeri 1 Peusangan.....	120
Tabel 6	Jumlah Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Peusangan	121
Tabel 7	Pelatihan yang Telah diikuti oleh Guru dan Kepala	122
Tabel 8	Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Peusangan.....	123
Tabel 9	Informan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen	124
Tabel 10	Daftar Keadaan Guru SMA Negeri 1 Kutablang	131
Tabel 11	Daftar Siswa SMA Negeri 1 Kutablang	131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Langkah Analisis Data 105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tataran teoritis, pada dasarnya upaya pencerdasan moral sikap siswa telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dengan diberikannya pelajaran pendidikan agama Islam merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia¹.

Adapun pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan yang dilakukan pendidik dalam rangka membantu menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tapi juga mampu membangun moral siswa. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk mampu menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap anak didiknya, lebih-lebih mampu untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dimasyarakat sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Menyangkut fungsinya, pendidikan agama Islam jelas mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Singkatnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. hal : 57.

membina dan menyiapkan anak didik yang cerdas, trampil dan takwa berilmu tinggi, berwawasan luas, menguasai teknologi, beriman dan berakhlak mulia dan sekaligus beramal saleh².

Bagi setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa pemenuhan akan kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan pokok. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Pada gilirannya pendidikan menjadi *taken for granted* terkait dengan eksistensi dan kelangsungan hidup (*survival*) kebudayaan suatu bangsa. Adapun dunia pendidikan pada saat ini khususnya yang ada disekolah memiliki problem yang begitu komplek dari tahun ketahun masih banyak siswa yang putus sekolah tinggal kelas, motivasi belajar rendah dan prestasi tak dapat dibanggakan.

Demikian juga yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam belakangan ini banyak orang beranggapan bahwa pendidikan Islam belum mampu menjadikan anak didik menguasai pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara kaffah, lebih-lebih dalam hal pembangunan moralitas siswa.

Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran agama Islam disekolah umum hanya dengan durasi waktu jam perminggu. Serta minimnya pembinaan terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam yang telah diajarkan. Bahkan orang tua pun yang bertugas sebagai pembimbing utama terkadang tidak memberikan bimbingan pengamalan ajaran agama Islam terhadap anaknya ketika berada dirumah lepas dari berbagai kelemahan pendidikan keagamaan di sekolah umum, banyak penyelenggara sekolah akhirnya melekatkannya dengan wahana terpadu pembelajaran agama. Misalnya SD Islam, SMP, atau SMA

²Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta, Grasindo, 2004. hal : 2

Islam terpadu, beberapa lengkap dengan pondok pesantren. Dengan kemunculan pendidikan Islam semacam ini, masalah pendidikan agama disekolah umum relatif sudah diselesaikan. Tetapi dalam realitasnya pendidikan agama Islam disekolah belum mampu diimplementasikan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, baik itu disekolah maupun dirumah.

Dari berbagai permasalahan diatas para guru agama hendaknya harus mulai mencari terapi untuk prospek pendidikan agama Islam dimasa mendatang diantaranya dengan melakukan terapi penyempurnaan melalui :

- a. Belajar lagi dirumah baik oleh orang tua atau memanggil guru ngaji.
- b. Sekolah madrasah diniyah sore.
- c. Sekolah negeri sambil menjadi santri dipondok pesantren.³

Terapi penyempurnaan tersebut diatas bersifat bebas sehingga tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya melakukannya, baik karena tidak menyadari, tidak peduli atau tidak mampu dari segi finansialnya. Seiring dengan berbagai permasalahan dan tantangan bagi dunia pendidikan Islam diatas.

Pemerintah telah berupaya memberilayanan pendidikan yang optimal bagi segenap anak bangsa walaupun hasilnya masih belum memuaskan. Disadari sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Pendidikan yang berkualitas dapat mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang modern, maju, makmur, dan sejahtera atau *baladun tayyibatun warabbun ghafur*, yang tercermin pada tingkat keunggulan dan kemampuan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk itu, Pemerintah telah

³Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2005, hal. 43

menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting karena memberi kontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadilandasanyangkuatdalammenghadapi era global yang sarat dengan persaingan antar bangsa yangberlangsung sangat ketat.Berbagaiperubahandanperkembanganyangterjadidalam dunia pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan, seperti kebijakan pemerintah tentang Otonomi Pendidikan yang merupakan salah satu pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-Undang No 25 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Undang-undang tersebut membawa konsekuensi terhadap bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk bidang pendidikan. Keinginan pemerintah, yang digariskan dalam haluan negara agar pengelolaan pendidikan diarahkan pada desentralisasi pendidikan, menuntut partisipasi masyarakat secara aktif untuk merealisasikan otonomi daerah.

Demikian juga dengan penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab daerah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan menurut kesiapan sumber daya manusia, rencana strategis, program dan sumber daya lainnya sesuai dengan kreatifitas lembaga pendidikan tersebut.Sebab pendidikan selalu dihadapkan padaperubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Tuntutan pembaruan pendidikan menjadi suatu keharusan dan “pembaharuan” pendidikan harus selalu relevan dan mengikuti kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan⁴. Saat ini, pemerintah telah memiliki 7 poin arah kebijakan program

⁴E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002) hal : 4

pendidikan nasional yang menjadi prinsip otonomi pendidikan seperti yang ditegaskan dalam GBHN 1999-2004 tentang pendidikan nasional 1). Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi, 2). Meningkatkan kemampuan akademik, profesional dan kesejahteraan tenaga kependidikan, 3). Melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk kurikulum, 4). Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat nilai sikap, kemampuan dan partisipasi masyarakat, 5). Melakukan pembaruan dan pematapan pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi dan manajemen, 6). Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat, 7). Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh. Dengan ketujuh strategi ini, sebenarnya dapat meyakinkan bahwa pendidikan nasional dan pendidikan islam kita secara makro cukup menjanjikan bagi penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul dan kompetitif. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan selain dari input pendidikan, yakni kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan.

Dalam proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, materi pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan alat peraga dalam mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk bimbingan, tindakan atau praktek sehingga tercapai optimalisasi ranah psikomotorik siswa. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Apabila didasarkan pada PP Nomor 28 tahun 1990, khususnya pada

pasal 3, ada dua fungsi sekolah dasar. Pertama, melalui sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan dasar tentang ilmu pengetahuan. Kedua, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Memperhatikan perannya yang demikian besar itu, pada jenjang sekolah dasar harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar anak didik memiliki dasar pengetahuan yang nantinya dapat mengantarkannya kearah kedewasaan secara mental maupun sosial. Oleh karena itu, keberadaan sekolah harus berkualitas dan mampu menjadikan anak didik yang berbudipekerti luhur, mengerti sopan santun,berjiwa sosial, dan bertaqwa serta mulai terlatih jiwa kemandiriannya.

Sekolah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi berkualitas baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya yang harus dilakukan dan sudah menjadi kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikanana gama Islam antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya mempunyai latar belakang permasalahan yang berbeda dan karakteristik tersendiri dalam upaya pemecahannya.Walaupun tujuan utamanya sama yaitu bagaimana cara menjadikan sekolahnya itu berkualitas. Bisa kita amati sekolah favorit seperti halnya disebutkan diatas yang mana lokasi sekolahnya begitu strategis dan lingkungannya sangat mendukung berkembangnya sekolah tersebut, lebih-lebih dengan sarana dan prasarannya yang begitu memadai, dengan sumber dana yang mencukupi segala kebutuhan sekolah, bahkan apapun yang diinginkan oleh pihak sekolah semua akan terpenuhi.Sampai-sampai biaya sekolah pun jadi mahal jika dibandingkan dengan biaya kuliah sangat jauh berbeda.

Sehingga siswa yang masuk sekolah tersebut adalah dari

⁵Hujair A. H. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta. Safiria Insania Press. 2003. hal: 10

keluarga menengah keatas. Hal itu disebabkan oleh tuntutan agar sekolah itu berkualitas dan persaingan antar sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman dan persaingan dalam dunia pendidikan yang menuntut sekolah yang berkualitas, penulis mencoba untuk meneliti sekolah yang mempunyai permasalahan yang begitu komplek yaitu sekolah menengah umum di kabupaten Bireuen.

Dengan berbagai permasalahan, bagaimana upaya sekolah ini bangkit kembali dari awal dengan berbagai usaha mulai dari pendanaan, menyediakan sarana prasarana dan menjadikan sekolah yang lebih berkualitas agar kembali diminati masyarakat, serta mampu memberikan fungsi secara sosial yaitu memberikan pendidikan bagi masyarakat menengah kebawah agar mampu untuk menyekolahkan anaknya. Namun yang terpenting adalah bagaimana sekolah bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk menjadikan anaknya cerdas trampil dan bertaqwa.

Upaya yang dilakukan sekolah diantaranya program intrakurikuler yaitu menambahkan program tambahan (program plus) yang telah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah seperti: Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, TPA dan Bahasa Arab, yang sebelumnya telah menggunakan kurikulum DIKNAS yaitu kurikulum KTSP. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di terapkan di sekolah yaitu pembinaan secara khusus bagi anak didik membaca AlQur'an belajar bersama yaitu pembelajaran pengayaan materi pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, pemberian bimbingan cara belajar efektif dan ceramah keagamaan.

Dengan upaya tersebut diharapkan agar anak didik nantinya menjadi terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif baik disekolah maupun dirumah. Dalam pembinaan secara umum sebagai ciri khas keislamannya yaitu diterapkannya pembinaan diajarkan suatu pembiasaan shalat sunnah dhuha secara berjamaah dan diberikan bimbingan shalat Dhuhur secara

berjamaah setelah proses belajar mengajar disekolah selesai.

Semua upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam tersebut haruslah diserasikan antara tujuan pendidikan agama Islam disekolah dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang. Sebagaimana yang termaktub dalam bunyi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Sementara itu amanah peraturan pemerintah (PP) no 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama Islam bahwa: Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beberapa masalah pokok yang menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia dewasa ini adalah masalah pembangunan, yang tidak terkecuali, bahkan terpenting adalah pembangunan mental, karena mental yang akan mengendalikan setiap gerak, sikap dan tindakan manusia. Apabila mental kurang sehat atau pembangunannya kurang integritas, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan disegala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan, yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membanggakan dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Supaya agama menjadi

pengendali mental bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam kepribadian setiap individu dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadi setiap individu, maka pengetahuan tentang agama yang dicapainya kemudian akan merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup.⁶

Pembinaan mental merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan serta merupakan sebagian dari kehidupan pribadi manusia. Sikap dan tindakan manusia dalam hidupnya yang tidak lain merupakan pantulan dari kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan.

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas/pancorba, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah di bentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat). Gejala tingkah laku anak yang memperlihatkan atau menjurus pada perbuatan kenakalan harus dapat dideteksi sedini mungkin, sebab bila tingkah lakunya sudah melewati batas, maka akhirnya anak tidak mampu lagi menghadapi dirinya sendiri dalam hidup bermasyarakat yang sehat.⁷

Berdasarkan uraian diatas, banyak orang berpendapat bahwasanya masa remaja yang setingkat dengan siswa sekolah menengah atas merupakan masa yang penuh dengan masalah dan masa yang paling sulit. Menurut *Elizabeth B. Harlock* bahwa rentangan usia remaja terjadi antara usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13 atau 14 sampai 17 tahun

⁶Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 69

⁷Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 92-95

dan masa akhir remaja yakni pada usia 17 sampai 21 tahun. Disamping itu, bagi anak-anak yang sedang bertumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa.⁸

Sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa siswa atau remaja, seharusnya mampu mendidik kepandaian dan ketrampilan sesuai dengan minat atau bakat siswa, sekolah juga harus berupaya mengadakan pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam lingkungan pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses pembinaan mental siswa. Lebih-lebih guru agama yang sangat berpengaruh, karena agama merupakan salah satu dari pengendali mental.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai

⁸Andi Mappiere, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 25

keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.⁹

Guru agama dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Psikologi pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama Islam karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru agama (guru pendidikan agama Islam) berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.¹⁰

Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

⁹Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

¹⁰Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia kelak dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Beberapa upaya yang dilaksanakan diantaranya peningkatan pada sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Sumber Daya Manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan Negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dalam Islam, manusia dituntut untuk belajar dan juga mengajar. Kewajiban setiap individu seorang muslim untuk menuntut ilmu dari sejak buaian hingga akhir hayat, hal tersebut merupakan perintah Allah swt, dan Rasul.

Salah satu masalah pokok yang menjadi permasalahan negara Indonesia dan khususnya Aceh sampai saat ini adalah perihal pembangunan, khususnya pembangunan mental. Hal tersebut dikarenakan dimensi mental merupakan kendali dari setiap gerak, sikap serta tindakan umat manusia. Apabila mental seseorang kurang sehat atau mengalami masalah, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan segala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membahagiakan serta diridhai oleh Allah swt. Agama sebagai salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai pembina kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah

¹¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

kepribadian, maka kumpulan pengetahuan yang selama ini di peroleh lewat berbagai sumber akan jadi tak berguna. Nantinya hanya ilmu pengetahuan (*science*) semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang dalam hidup. Untuk mewujudkan keseimbangan mental seseorang maka diperlukan para guru agama islam yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya guru profesional. Dalam proses penanaman nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah. Dalam kontek kemasyarakatan, seorang ustaz berperan aktif sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan serta pembinaan mental kepada masyarakat luas. Dalam lingkungan akademis, peran seorang guru agama di sekolah menjadi tokoh sentral dalam proses pemberian pembelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah, sehingga lewat pembinaan mental agama tersebut mampu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai budi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh utusan Tuhan, nabi Muhammad saw.

Dizaman yang sering modern ini, perkembangan teknologi begitu pesat, arus globalisasi begitu hebat sehingga banyak orang terbius terhadap fenomena tersebut. Layaknya sebuah pisau yang memiliki dua sisi, terdapat dampak positif dan juga dampak negatif dari adanya fenomena tersebut. Sepatutnya masyarakat dapat mengantisipasi dari dampak negatif yang di hasilkan, diantaranya pergaulan bebas, narkoba, tontonan yang tidak etis untuk diperlihatkan kepada khalayak umum dimedia cetak maupun elektronik.

Dalam proses pembinaan mental siswa, dibutuhkan jiwa yang besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa tersebut agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama serta negara. Pengorbanan, pengabdian, perjuangan seorang guru baik di sekolah tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah

menengah sampai perguruan tinggi pun dan sebutan apapun namanya guru atau dosen akan tetapi profesinya adalah seorang pembina dan pendidik bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, dalam membangun mental generasi muda penerus bangsa sangat penting menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur berupa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan sila Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila merupakan bagian esensi terpenting yang perlu ditingkatkan¹².

Hal tersebut juga dilakukan disekolah menengah atas di kabupaten Bireun provinsi Aceh. Seorang guru PAI berusaha untuk membina mental anak didiknya agar menjadi anak didik berkarakter kuat. Usaha antisipasi tersebut ditujukan untuk memperkecil angka dari dampak pergaulan bebas pada generasi muda. Pembinaan mental ini dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada siswa melalui berbagai macam hal, diantaranya melalui kajian keislaman, shalat berjamaah, mengaji membaca al-qur'an. Diharapkan jika kelak menjadi pemimpin masa depan, mereka akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia serta mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita luhur para pahlawan dan seluruh lapisan masyarakat. Seseorang yang memiliki jiwa besar adalah seorang guru atau pendidik yang siap membina dan mendidik para siswa menjadi penerus bangsa yang patut dibanggakan nantinya. Guru yang dikenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat tulus mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia yang belum mengerti sama sekali akan menjadi mengerti dengan bantuan bimbingan seorang guru dibangku sekolah, seorang guru yang mendidik dan membina agar siapapun menjadi yang terbaik tak peduli itu anak siapa, beliau hanya mengantarkan untuk menjadi yang seutuhnya, dan menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka menarik

¹²Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, hal. 70

untuk dikaji tentang **“Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI Pada SMAN di Kabupaten Bireuen”**.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan di beberapa SMA Negeri di kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh didapatkan bahwa: guru PAI masih minim dalam beberapa hal yang teridentifikasi, beberapa masalah tersebut terkait dengan pelaksanaan kurikulum dan penguasaan kompetensi pedagogik diantaranya adalah:

1. Rendahnya kemampuan membaca Al-quran peserta didik.
2. Guru PAI masih mengalami kendala-kendala dalam proses pelaksanaan kurikulum pada proses pembelajaran.
3. Kurikulum belum optimal diterapkan karena belum memadainya faktor pendukungnya yaitu sumber daya manusia, sarana prasarana, administrasi, manajemen dan pembiayaan.
4. Kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran PAI yang diajarkan guru tidak maksimal.
5. Kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap siswa dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
6. Kurangnya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pelatihan maupun pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi fenomena yang dapat dikumpulkan, dalam penelitian ini tidak mungkin semuanya diteliti. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh sub sistem dalam sistem pendidikan, tetapi hanya menfokus pada pembinaan sikap mental siswa dan juga kompetensi pedagogik guru sebagai salah satu subsistem sekolah. Dalam hal ini Banghrt dan Trull menyatakan

bahwa: dalam konteks pendidikan tidak perlu menganalisis seluruh sistem pendidikan, namun lebih penting untuk menentukan secara hati-hati dan cermat suatu aspek tertentu dengan menggunakan analisis yang tepat.¹³

Agar tidak luasnya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dibatasi masalah penelitian ini dengan memilih fokus penelitian yang akan menjadi dasar penelitian. Untuk memperoleh ruang lingkup yang jelas mudah dipahami dan terhindar dari persepsi yang keliru dalam penulisan disertasi ini, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan, hal ini dilakukan untuk menghindari kekaburan obyek agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian:

Adapun ruang lingkup pembahasan ini terfokus pada:

1. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Bireuen.
2. Guru yang dimaksudkan disini adalah semua guru yang mengajarkan materi pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (guru PAI) dalam membina sikap mental siswa yang ada pada SMA Negeri di Bireuen. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan kurikulum pada saat proses pembelajaran yang ada pada SMA Negeri di Bireuen. Serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap mental siswa di Bireuen. Tiga hal tersebut merupakan kajian utama yang ingin dilakukan dalam penelitian ini secara mendalam dan akurat sesuai dengan tema utama yaitu Pembinaan sikap mental siswa melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen.

¹³Frank W. Banghart & Albert Trull, *Education Planning*, (New York: The Macmillan Company, 1973), hlm. 107.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas serta memberi arah yang tepat dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan pola pikir yang islami siswa di kabupaten Bireuen?
3. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan kepribadian islami siswa di kabupaten Bireuen?
4. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan Akhlakulqarimah siswa di kabupaten Bireuen?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian at dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen?
2. Untuk mengetahui penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan pola pikir yang islami siswa di kabupaten Bireuen?
3. Untuk mengetahui penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan kepribadian islami siswa di kabupaten Bireuen?
4. Untuk mengetahui penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan Akhlakulqarimah siswa di kabupaten Bireuen?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah Menengah Atas di Bireuen, sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah, khususnya pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik dan pembaca.
3. Bagi penulis, sebagai penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang bagaimana pembinaan sikap mental siswa dengan berbagai permasalahan yang dapat ditemui di lapangan.

F. Definisi Operasional

Untuk memahami secara komprehensif judul disertasi ini, maka diberikan pengertian dan pemaknaan secara operasional sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹⁴

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008)

meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam definisi tersebut secara implicit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan pada umumnya terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam definisi tersebut secara implicit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan hasil yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (1998).

“Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan mengembangkannya”.

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:327) bahwa “pembinaan adalah pembangunan atau pembaharuan”. Poerwadarminta memberikan pemahaman bahwa dalam aktivitas pembinaan terdapat kegiatan pembangunan (pengembangan) dan penyempurnaan serta penemuan hal-hal baru. Dengan kata

lain, aktivitas pembinaan senantiasa bersifat dinamik progresif dan bahkan inovatif.¹⁵

2. Pembinaan mental

Pembinaan mental adalah suatu proses atau kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkendali secara teratur dan terarah terhadap aktifitas dan perilaku seseorang sebagai upaya dalam mengenal dan mengembangkan diri (kepribadian). Menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar untuk mencapai tujuan hidupnya.

3. Sikap Mental

Kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.¹⁶ Dalam hal ini *John M. Echlos* dan *Hassan Shadily* dalam kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai "sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa."¹⁷ Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani.

¹⁵ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996) hlm. 327

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 38-39

¹⁷ John.M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 38-39

4. Siswa

Secara umum siswa diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda¹⁸. Siswa dalam penelitian ini memiliki makna siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Bireuen.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Guru adalah orang yang kerjanya mengajar¹⁹. Jadi, guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik (guru) dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *murabbiustads*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *ustads* jamaknya *asaatids* yang berarti para guru. Sementara kata *mudarris* berarti guru, *instructure* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Di samping itu, istilah pendidik kadang kala di sebut dengan gelar *al-ustadz* dan *syaiikh*.²⁰ Selanjutnya kata *mu'allim* yang berarti guru *trainer* (pemandu). Kemudian pengetahuan *murabbid* adalah pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan Al-quran.²¹ Sedangkan kata *tarbiyah* Menurut Ahmad Tafsir terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahan.²² Definisi pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota

¹⁸M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-kaustar, jakarta, 2001, hal. 4

¹⁹D. Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hal. 30

²⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press Grup, 2008), hlm, 61.

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 139.

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 29.

masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseleh, pamong belajar, widiyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pengertian pendidik secara terminologi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.²³ Dalam bahasa Inggris ditemukan kata-kata *teacher* yang berarti guru/pendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi. Selanjutnya orang tua juga bisa dikatakan sebagai pendidik atau dasar jabatan dan kedudukannya dalam memberikan ilmu pengetahuan.²⁴

G. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian-kajian yang membahas tentang intensifikasi pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa di kabupaten Bireuen, masih belum banyak ditemukan. Belum ditemukan secara spesifik penelitian serupa dengan kajian seperti ini. Menghindari kesamaan kajian disertasi lain, penulis kemukakan ada beberapa penelitian terdahulu, baik disertasi maupun yang telah diterbitkan menjadi buku yang berkaitan intensifikasi pendidikan agama Islam. Serta kurikulum dan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, disertasi Tasman Hamami dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan*

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 74.

²⁴ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.135.

Agama Islam di sekolah umum.²⁵ penelitian ini di fokuskan pada pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam, secara spesifik mengenai kurikulum pendidikan Agama Islam disekolah umum.

Penelitian ini merupakan penelitian pada aspek fundamental, yaitu berkaitan dengan pemikiran yang bersifat teoritis. Penelitian ini mencoba menelaah secara sistematis dan kritis terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang di formulasikan dalam kurikulum PAI disekolah umum. Telaah kritis dan interpretatif merupakan dasar rekonstruksi pemikiran mengenai pengembangan kurikulum PAI disekolah umum.

Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah umum dinilai belum efisien dan efektif menghasilkan lulusan yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki. Hal itu merupakan indikasi adanya kesenjangan hasil PAI antara teori dengan praktik.

Problem ini terkait dengan pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1994 maupun kurikulum sebelumnya, yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis dari pada pemikiran filosofis pedagogis, bersifat parsial, lebih berorientasi pada pencapaian antar materi dari pada kompetensi dasar, dan cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Secara integratif masalah pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam kurikulum PAI perlu diteliti dengan fokus masalah, yaitu; apakah pengembangan pemikiran kurikulum PAI disekolah umum merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, dan perubahan perubahan mendasar yang terjadi dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1994 ke Kurikulum Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

²⁵Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta, 2000. http://almumtaz.sch.id/sistem_pendidikan. diakses 20 Februari 2016.

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi interelasi pemikiran pendidikan Islam dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum yang diformulasikan dalam Kurikulum Tahun 1994

Dan Kurikulum Tahun 2004 (KBK), dan mengelaborasi perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam transformasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini mengemukakan tentang pemikiran pendidikan Islam di sekolah umum yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum, secara teoritik merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, namun secara empirik pengembangan kurikulum PAI justru lebih banyak ditentukan oleh otoritas politik pendidikan. Fenomena itu bermakna bahwa faktorpolitik memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI dari pada faktor filosofis-pedagogis.

Kedua, Disertasi Warul Walidin, yang berjudul Pedagogik Menurut Ibnu Khaldun,²⁶ yang menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun dalam bidang pedagogik ia menampilkan banyak konsep dan teori yang bermanfaat untuk dikembangkan. Dalam bidang ini ia tidak hanya sebagai pendidik yang menggeluti langsung di dalam praktek, tetapi juga sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan. Melalui pengalamannya yang luas sebagai pendidik dan pengamat realitas pendidikan di zamanya, ia membangun teori-teori pedagogik modern yang ia tuangkan dalam sebagian besar karya monumentalnya.

Permasalahan utama penelitian ini adalah apakah kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pedagogik dapat dipandang sebagai teori yang *acceptable* dan *applicable* dalam pedagogik Islami. Pemikiran Ibnu Khaldun terutama dipelajari untuk mengetahui bagaimana teori-teori beliau sejalan dengan skema umum pedagogik modern. Dengan berpangkal tolak dari ajaran-

²⁶ Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Yongyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 24.

ajaran Ibnu Khaldun akan diketengahkan ajaran pedagogik yang lebih sesuai dan bahkan yang dapat mengaplikasikan konsep-konsep dasar Qur'ani.

Pendekatan utama studi ini adalah pendekatan filosofik dengan metode deskriptif, kemudian komparatif dan analisis sintesis. Pendekatan filosofis menempatkan objek secara utuh, menyeluruh dan mendasar. Konsep realitas manusia subyek didik dalam studi pedagogik ini merupakan muatan yang ditelaah dengan pendekatan filosofik tersebut. Dengan metode deskriptif mulai dengan memaparkan berbagai pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun.

Ketiga, Muslim Bukhari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 Penelitian tentang Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Di SMA PGRI Mojosari,²⁷ berawal dari terlihatnya sistem pendidikan yang hanya orientasinya pada peserta didik dan mengabaikan kemampuan guru yang sebagai perencana, pelaksana dan evaluator dalam proses pendidikan pendidikan.

Secara akademis guru PAI dikatakan sudah kompeten dalam bidangnya, karena mereka sudah banyak belajar dalam proses perkuliahan dan praktik mengajar di lapangan. Namun realita menunjukkan bahwa tidak semuanya guru PAI demikian, banyak kasus terjadi dalam proses pembelajaran dimana seorang guru PAI sangat menguasai materi pelajaran, akan tetapi mereka kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut pada peserta didiknya di karenakan minimnya kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang akhirnya menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terkait tentang bagaimana

²⁷Muslim Bukhari, *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Di SMA PGRI Mojosari*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010 [http://tomyo.wordpress.com/2003/09/sistem-pendidikan Islam terpadu](http://tomyo.wordpress.com/2003/09/sistem-pendidikan-Islam-terpadu). Diakses 17 Maret 2016.

urgensi kompetensi pedagogik guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar PAI peserta didik di SMA PGRI Mojosari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan standar kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Karena penelitian ini lebih terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar, maka penulis hanya membatasi pada kompetensi pedagogik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA PGRI Mojosari sangat urgen. Semua itu ditandai dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi yang baik dalam proses belajar mengajar sekaligus dalam penyelesaian kesulitan belajar yang dialami peserta didik dengan menerapkan kompetensi pedagogik.

Guru harus bisa memahami peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Sehingga secara umum dapat penulis simpulkan bahwasanya kompetensi pedagogik guru PAI sangat urgen dalam penyelesaian kesulitan belajar peserta didik.

Keempat, Dita Destiana, penelitian tentang Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru Pada Guru Sekolah Dasar di Gugus 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor.²⁸ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa peneliti menggunakan beberapa teori. Sebagai landasan kerangka berfikir dan acuan membuat hipotesis. Pada dasarnya teori yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh peneliti walaupun berbeda ahli, yaitu bahwa kinerja adalah

²⁸Dita Destiana, *Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru Pada Guru Sekolah Dasar di Gugus 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor*.<http://almumtazsch.id/sistem/pendidikan>. diakses 22 Februari 2016.

sebagai hasil dari fungsi-fungsi pekerjaan. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Wirawan pada penelitian sebelumnya dan oleh Bernandin dan Russel pada teori yang digunakan oleh peneliti.

Jika dibandingkan kembali mengenai teori kompetensi pedagogik, pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- (b) pemahaman tentang peserta didik;
- (c) pengembangan kurikulum/silabus;
- (d) perancangan pembelajaran;
- (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- (f) evaluasi hasil belajar;
- (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut sama dengan pendapat yang digunakan oleh peneliti yaitu, menurut pendapat Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran meliputi 1). menguasai karakteristik peserta didik 2). menguasai teori belajar 3). mengembangkan kurikulum 4). menyelenggarakan pembelajaran 5). memanfaatkan teknologi informasi 6). mengembangkan potensi peserta didik 7).berkomunikasi secara efektif 8).melaksanakan penilaian 9). memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran 10). melakukan reflektif.

Dari uraian kedua teori di atas, terdapat kesamaan antara teori yang dikemukakan. Dalam hal ini yang berbeda hanyalah tempat penelitian saja. Terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru. Kemudian, peneliti berusaha menyusun hipotesis berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan oleh para ahli bahwa hubungan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan sama dengan hipotesis pada penelitian sebelumnya. Untuk menguji hubungan antar dua variabel yang ada yaitu kompetensi pedagogik sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat, maka penelitian sebelumnya menggunakan uji statistik korelasi dan persamaan regresi.

Sehubungan dengan persamaan variabel yang diteliti yaitu terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka dalam hal ini peneliti menggunakan uji statistik yang sama yaitu korelasi dan persamaan regresi untuk menguji hubungan antara dua variabel tersebut.

Setelah dijelaskan beberapa teori mengenai kinerja guru dan kompetensi pedagogik guru, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau hipotesis, dan selanjutnya dilakukan pengujian statistik melalui uji korelasi dan persamaan regresi, diperoleh kesimpulan berupa hasil penelitian yaitu berdasarkan data yang ada diperoleh data analisis korelasi *Pearson* (r_{XY}) sebesar 0,570 yang signifikan pada taraf nyata 5%.

Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sedang/moderet antara kompetensi pedagogik dan kinerja guru dengan arah hubungan positif, artinya jika kompetensi pedagogik tinggi, maka kinerja guru pun meningkat. Sehingga, terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik dan kinerja guru memiliki koefisien determinasi (r_{XY}^2) yang dihasilkan mencapai 32,5%. Artinya peningkatan atau penurunan kinerja guru ditentukan oleh variabel kompetensi pedagogik sebesar 32,5%.

Kelima, Penelitian oleh: Fitri Yulianti Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI (studi deskriptif pada guru PAI pada SMP Negeri Bandung)²⁹ penelitian ini mengungkap tentang hubungan

²⁹Fitri Yulianti, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI (studi deskriptif pada guru PAI pada*

tingkat kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP Negeri Bandung. Tujuan lainnya untuk dapat mendeskripsikan tingkat prestasi belajar peserta didik yang dilihat dari nilai rata-rata raport semester I tahun pelajaran 2010-2011, dan menganalisis hubungannya antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar peserta didiknya.

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah berbagai teori tentang kompetensi pedagogik, guru, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif.

Dilakukan secara kuantitatif agar dapat mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan melalui angket. Sedangkan secara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Teknik sampling diambil 15% dari jumlah populasi yang ada. Sehingga responden yang terpilih sebanyak 30 orang yang tersebar di 10 sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket hasil pengembangan instrumen kompetensi pedagogik yang telah di uji validasi sebanyak 26 item pernyataan dinyatakan valid dan dinyatakan reliabel, karena hasil $r_i > \text{tabel}_{rho}$ yaitu $0,946 > 0,364$.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri Bandung berada dalam kualifikasi tinggi atau berkategori baik berdasarkan dari empat sub variabel pendukung kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, menguasai evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan potensi

peserta didik.

Adapun tingkat prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkualifikasi cukup, dengan perolehan ketuntasan pembelajaran. Sedangkan korelasi antara keduanya menunjukkan hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar 0,82. Sehingga menunjukkan adanya signifikansi antara kompetensi pedagogik dengan prestasi belajar.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Jumanta yang berjudul *Pengaruh Sistem Imbalan, Pengetahuan Pedagogik, Persepsi Tentang Profesi, dan Kinerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Studi Kausal di SMK Swasta Kota Administrasi Jakarta Utara)*.³⁰

Penelitian mengenai pengaruh sistem imbalan, pengetahuan pedagogik, persepsi tentang profesi dan kinerja terhadap kepuasan kerja guru yang mengajar di SMK Swasta. Hasil temuan penelitian beliau sebagai berikut: Terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan pedagogik terhadap kepuasan kerja, artinya peningkatan pengetahuan pedagogik akan dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Terdapat pengaruh langsung positif persepsi tentang profesi terhadap kepuasan kerja, artinya menanamkan persepsi tentang profesi yang positif akan dapat meningkatkan kepuasan kerja. Terdapat pengaruh tidak langsung sistem imbalan terhadap kepuasan kerja melalui kinerja, artinya perbaikan sistem imbalan akan dapat meningkatkan kinerja yang implikasinya akan dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Dengan adanya beberapa rujukan penelitian dan tulisan ilmiah yang telah disebutkan diatas, cukup memberikan informasi dan masukan bagi penelitian ini, terutama sebagai sumber data

³⁰Jumanta, *Pengaruh Sistem Imbalan, Pengetahuan Pedagogik, Persepsi Tentang Profesi, dan Kinerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Studi Kausal di SMK Swasta Kota Administrasi, Jakarta Utara*: http://enewletter.sch.id/pembelajaran_terpadu. diakses 25 februari 2016.

sekunder dalam penelitian ini. Namun nampak jelas bahwa penelitian tentang kurikulum dan pedagogik telah dilakukan.

Walaupun demikian penelitian ini berbeda dari berbagai penelitian tersebut karena penelitian ini fokus pada intensifikasi pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa dan menganalisis tentang kompetensi guru PAI pada SMA yang ada di kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang secara khusus belum pernah diteliti.

H. Kerangka teori

Dalam studi ini digunakan teori-teori atau konsep yang dianggap sesuai untuk dijadikan kerangka teori implementasi, kurikulum, kompetensi pedagogik. Sebelum kajian lebih jauh, perlu di kemukakan apa itu implementasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu.³¹ Sedangkan menurut Safruddin Nurdin implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.³² Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”(penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Menurut Nurdin Usman mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan.³³ Implementasi adalah nermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

³¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 427.

³²Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm,72.

³³Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: 2002), hlm, 70.

Miller & Seller mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: Pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan. Kedua, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru. Ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum.³⁴

Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses perubahan perilaku, suatu upaya untuk memperbaiki, pencapaian dan harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum, secara bertahap dan terus menerus dan jika ada hambatan dapat diulangi lagi.

Secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kurikulum. Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta nilai-nilai. *Manhaj* sebagai perangkat rencana dan media untuk

³⁴Miller & Seller dalam Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm,72.

mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁵

Sedangkan dalam bahasa Yunani “kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, *curere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*”.³⁶ Pengertian tersebut kemudian ditetapkan dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta nilai-nilai.

Pendapat senada dan menguatkan pengertian kurikulum sebagaimana diungkapkan oleh Saylor, Alexander *The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, the playground or out of school.*³⁷ Menurut beliau kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik dalam belajar, baik dalam kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah.

Kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam dokumen serta hasilnya dari implementasi dokumen yang telah tersusun. Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

“The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground or

³⁵Muhammad Ali Al-Khauy, Di kutip Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,...*, hlm. 1-2.

³⁷Saylor, Alexander, *Curriculum Planning for Modern School*, (New York: Holt Rinehart and Wiston Inc, 1996), hlm.12-13.

out of school”³⁸ (Kurikulum bukan hanya menyangkut sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mengetahui peserta didik saat belajar baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah).

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai sekarang banyak digunakan sebagai teori-teori dan paraktek dalam dunia pendidikan.

Adapun Taba mengemukakan kurikulum sebagai rencana untuk belajar. Istilah kurikulum sekarang ini disamakan dengan pedoman mengajar, silabus atau buku teks yang ditetapkan, dengan menyebutkan secara keseluruhan pengalaman anak atau pesertadidik saat berada di dalam kelas yang terjadwal, di luar kelas (seperti laboratorium, halaman) bahkan luar sekolah (seperti kunjungan wisata, musium) yang mempunyai tujuan dan berada di bawah tanggung jawab sekolah”.³⁹ Konsep kurikulum sebagai suatu perencanaan pembelajaran atau program pengalaman bagi peserta didik yang diarahkan pada sekolah-sekolah.

Demikian pula definisi yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraankegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰ Dimaksud dengan isi dan bahan belajar itu sendiri adalah susunan, bahan kajian dan pelajaran untuk menyapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan

³⁸ Saylor, Alexander, *Curriculum Planning for Modern School*, (New York: Holt Rinehart and Wiston Inc, 1996), hlm.12-13

³⁹ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice: Fondation Process, Design and Strategy for Planning both Primary and Secondary*, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc, 1962), hlm.11.

⁴⁰ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

nasional.

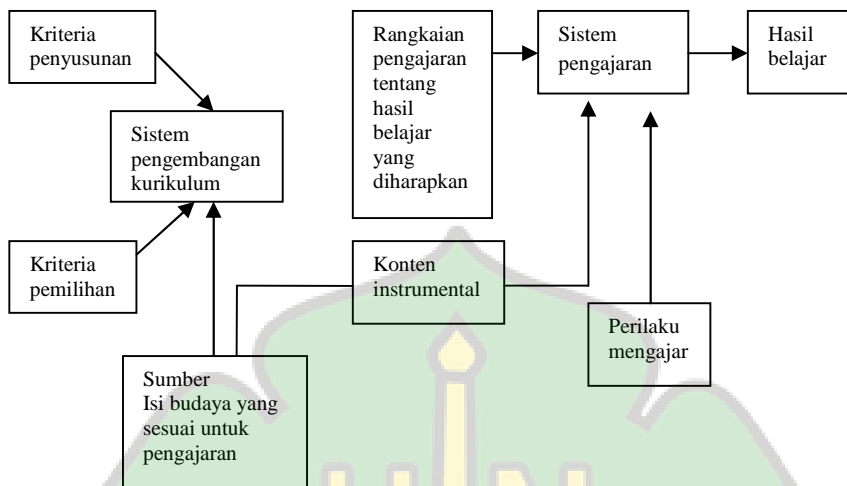
Batasan menurut undang-undang tersebut tampak sangat jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek, pertama aspek perencanaan yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴¹

Kurikulum dan pengajaran memiliki keterkaitan yang erat, merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi/materi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara pendidik dengan peserta didik.

Posisi kurikulum dalam proses pembelajaran dianggap sangatlah penting, karena tanpa adanya kurikulum sebagai rencana pengajaran maka tidak akan efektif, dan begitu juga tanpa adanya pengajaran kurikulum hanya sedikit bermakna.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.8.

Gambar 1. Pengembangan Kurikulum dan Pengajaran



Sumber: Arno A. Bellack & Herbert Killebart, 1977
(Subandijah, 1996)

Landasan pokok kurikulum dapat di kelompokkan kedalam empat jenis yaitu:⁴²

1. Landasan filosofis, filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.
2. Landasan psikologis, yaitu terdiri dari psikologi perkembangan dan psikologi belajar.
3. Landasan social budaya, dimana kurikulum dipandang sebagai rancangan pendidikan.
4. Landasan Yuridis, untuk menjamin pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara secara nasional perlu dibuat standar nasional pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagai penanggung jawab dan satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan agar menghasilkan *output* atau

⁴² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 47.

lulusan yang berkompeten sesuai dengan undang-undang standar pendidikan nasional pasal 35.

Dari beberapa definisi kurikulum di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan pengalaman peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan bisa menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Dengan kata lain kurikulum haruslah menunjukkan kepada apa yang sebenarnya harus dipelajari oleh peserta didik.

Selanjutnya teori mengenai kompetensi pedagogik. Ibnu Khaldun memiliki banyak konsep dan teori yang bermanfaat untuk dikembangkan. Dalam bidang pendidikan beliau tidak hanya sebagai pendidik yang menggeluti langsung di dalam praktek, tetapi juga sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan.

Melalui pengalamannya yang luas sebagai pendidik dan pengamat realitas pendidikan di zamanya, ia membangun teori-teori pedagogik modern yang beliau tuangkan dalam sebagian besar karya monumentalnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pedagogik dapat dipandang sebagai teori yang *acceptable* dan *applicable* dalam pedagogik Islami. Pemikiran Ibnu Khaldun terutama dipelajari untuk mengetahui bagaimana teori-teori sejalan dengan skema umum pedagogik modern.⁴³

Berpangkal tolak dari ajaran-ajaran Ibnu Khaldun akan diketengahkan ajaran pedagogik yang lebih sesuai dan bahkan yang dapat mengaplikasikan konsep-konsep dasar Qur'ani. Pendekatan utama studi ini adalah pendekatan filosofik dengan metode deskriptif, kemudian komparatif dan analisis sintesis. Pendekatan filosofis menempatkan objek secara utuh, menyeluruh dan

⁴³Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 47.

mendasar. Konsep realitas manusia subyek didik dalam studi pedagogik ini merupakan muatan yang ditelaah dengan pendekatan filosofik tersebut dan memaparkan berbagai pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun, memahami dan memaknai jalan fikirannya.

Membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dengan ajaran tokoh-tokoh lain. Dengan analisis sintesis, secara kritis meninjau perbagai pandangan Ibnu Khaldun untuk seterusnya merangkum unsur-unsur yang di pandang actual dan relevan dengan kontek pendidikan modern. Dari telaah terhadap keseluruhan pemikirannya serta hasil analisis komparatif dengan ajaran pedagogik modern, Ibnu Khaldun ternyata bukan saja sebagai sejarawan, yuris dan sosiolog, tetapi juga sebagai pedagog terkemuka (iman) dan pembaru (mujaddid) pendidikan dalam Islam.

Salah satu ajaran pedagogiknya ialah teori fitrah. Menurut teori ini manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik, interaktif dan beraqidah tauhid. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi baik.

Pandangan Ibnu Khaldun ini sebenarnya telah mendahului bukan saja ajaran nativisme dan empirisme, tetapi bahkan teori konvergensi. *Nativisme* terlalu ekstrim, yang basic (*natives*) sentries, mengandalkan peranan potensialitas (dasar), menafikan peranan aktualitas (ajar). *Empirisme* yang semata-mata mengandalakan empiri, menunjukkan teori ini berat sebelah.⁴⁴

Secara umum teori fitrah lebih dekat kepada ajaran konvergensi yang memadukan antara factor potensialitas dan aktualitas, akan tetapi kalau dilacak lebih jauh terdapat perbedaan yang essensial. Menurut Ibnu Khaldun, potensialitas manusia pada

⁴⁴Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Yongyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 56.

dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Proses aktualisasi terhadap potensialitas itu sendiri diterangkan oleh Ibnu Khaldun dengan teori malakah. Inti belajar menurunnya adalah optimalisasi pencapaian malakah. Malakah ialah penguasaan optimal yang menseserap dan berurat berakar sebagai hasil dari belajar secara intensif atau mengerjakan sesuatu berulang kali.

Malakah lebih luas dari teori insight (Kohler). Insight cenderung kognitif. Malakah tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor (*jismaniyah*). Malakah antara lain terdiri dari malakah iman, malakah ilmu dan malakah sina'ah. Teori malakah di dukung oleh teori *Tadrij* yang menyatakan belajar yang efektif dilakukan secara bertahap (*gradual*) sedikit demi sedikit dan berkelanjutan.⁴⁵

Implikasi pedagogik dari teori ini adalah penstrukturan pengajaran dalam tiga tahapan, yaitu tahap *ijmal* (penyajian global), *syarh wa al-bayan* (pengembangan) dan *takhallus* (menyimpulkan-meringkaskan). Implikasi pedagogik terhadap kurikulum, bahwa penyusunan kurikulum harus dilandasi pada prinsip integritas (*al-takamul*) keseimbangan (*al-tawazun*), menyeluruh (*al-syumul*), kontinuitas (*al-ittisal*) dan efisiensi (*al-kifa'ah*).

Implikasi psikologik dalam pengajaran, bahwa peserta didik lebih dipandang sebagai subyek belajar dari pada obyek belajar. Ajaran-ajaran yang *relative* orisinal dan bercorak *humanism-teosentrik* ini merupakan wawasan yang sangat berharga dalam upaya untuk lebih memahami implikasi penggunaan teori-teori pedagogik dewasa ini yang didominasi oleh teori-teori barat sekuler.

Perspektif pedagogik Ibnu Khaldun memberikan aksentuasi pada iman-tauhid sebagai kesadaran asal. Iman termanifestasi

⁴⁵ Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Yongyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 60.

dalam wahana kehidupan rasional. Tujuan hidup rasional dapat dijangkau melalui iman. Berdasarkan perspektif ini, program-program pendidikan dikonstruksi tidak hanya kognitif dan psikomotor, tetapi juga iman sebagai bagian integral dari wujud manusia. Iman sebagai nilai tertinggi harus menjadi substansi yang diinternalisasi melalui berbagai bidang studi, sehingga subjek didik aktual lebih baik, karena semakin baik malakahnya terhadap ilmu dan semakin kuat pula imannya terhadap Tuhan.

Uraian di atas ini menegaskan, bahwa sekalipun pedagogik itu sebagai keseluruhan merupakan suatu ilmu praktis, namun dijelaskan pula aspeknya yang mengenai teori dan yang ditunjukkan pada tindakan. *paedagogik* (ilmu mendidik) dengan *paedagogi* (pendidikan) karena mendidik selalu berarti bertindak. Ilmu mendidik sistematis menurut sifatnya selalu teoritis.

Pedagogik teoritis mempunyai arti yang lebih luas lagi dari sistematis. Berhubung dengan itu maka ada kecenderungan untuk mempergunakan sistematis dalam segala hal selalu dalam rangka paedagogik teoritis yang terutama mengemukakan hal-hal yang berkenaan dengan sistematik.

Kompetensi pedagogik guru PAI harus senantiasa dikembangkan dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman dan mengikuti kecanggihan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pengembangan kompetensi pedagogik guru itu sendiri harus ditunjang dengan kemauan untuk terus membaca agar menambah perbendaharaan buku guna mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran.

Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Gurutelah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru, guru juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekadar dengan surat keputusan dari

pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat, guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang.

Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah disebut pendidikan formal.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar bahwa sistematika pembahasan disertasi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dan motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan absrak.

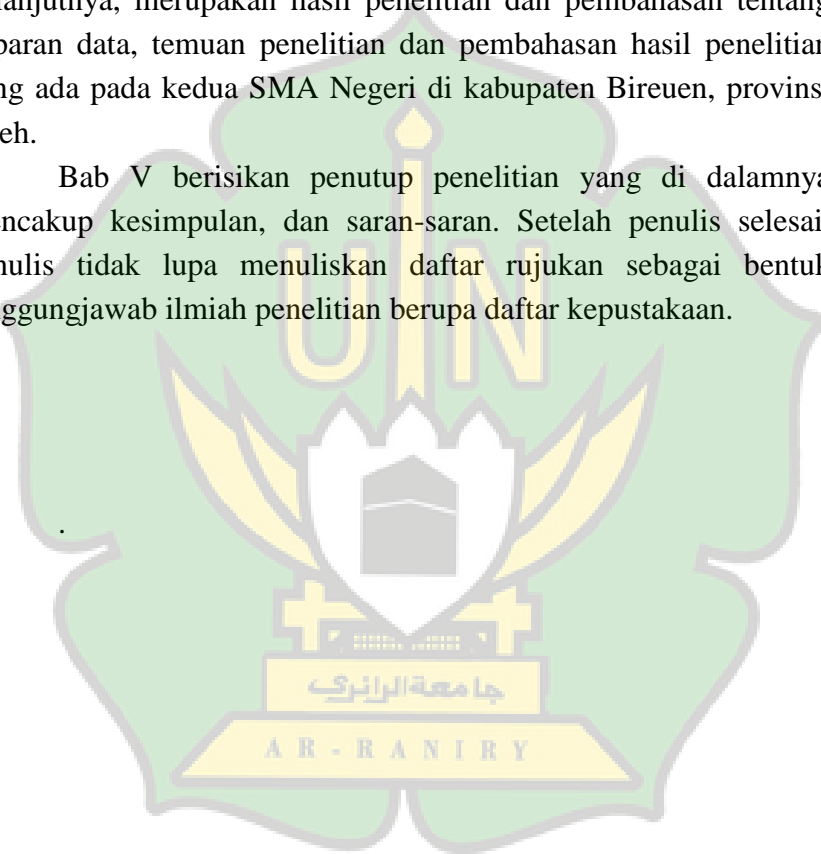
Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, istilah operasional, penellitian terdahulu yang relevan, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian teori. Dalam kajian ini penulis akan menulis tentang intensifikasi pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa, mengkaji tentang kurikulum dan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Bab III yaitu metodologi penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari paparan data dan hasil penelitian tentang deskripsi lokasi/tempat penelitian berupa profil objek penelitian kedua sekolah SMA Negeri yang ada di kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh yaitu: profil sekolah, kompetensi guru PAI, implementasi pendidikan agama pada kedua SMA Negeri di kabupaten Bireuen. Selanjutnya, merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang ada pada kedua SMA Negeri di kabupaten Bireuen, provinsi Aceh.

Bab V berisikan penutup penelitian yang di dalamnya mencakup kesimpulan, dan saran-saran. Setelah penulis selesai, penulis tidak lupa menuliskan daftar rujukan sebagai bentuk tanggungjawab ilmiah penelitian berupa daftar kepustakaan.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBENTUKAN SIKAPMENTAL

A. Pengertian PAI dan Sikap Mental

Pendidikan ialah proses internalisasi kulturke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang ter dapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal ,memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.⁴

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.Oleh karena itu,

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet.1, h. 69.

²Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

³Abdul Majid dan Diana dayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta:1991), hlm.69

ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁵

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986;35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁶
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadi nya kebahagiaan dunia akhirat.⁷
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan

⁵Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 130

⁷Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, membericontoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilak sanakan seseorang secara sistematis, kontinu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam;

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁹

⁸Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 28

⁹Abdul Majid dan Dianandayani, *Pendidikan Agama Islam*.,h. 135.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMAN meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al Quran dan Hadits
2. Aqidah
3. Ibadah
4. Akhlak
5. Fiqh
6. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha dan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, karena guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau (mushola), di rumah, dan sebagainya.¹⁰ Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru.

Adapun yang dimaksud guru PAI dalam disertasi ini adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, beragama dan bernegara.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hal. 31

Guru PAI selain sebagai seorang pendidik, juga mempunyai tanggung jawab yang lebih daripada guru pendidikan lainnya. karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Salah satu yang amat menarik pada ajaran agama Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan dan islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang telah dikehendaki-Nya bahwa Allah telah memberikan-Nya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala di dunia dan akhirat).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya :

*"Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."*¹¹

Penjelasan di atas menyatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan yang profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui proses pendidikan, sehingga profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaannya terletak pada tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkan (kompetensi). Kompetensi guru itu sendiri dikategorikan kedalam 3 bidang, yaitu :

- a. Kompetensi Kognitif, merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kompetensi Kognitif ini mengandung pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.
- b. Kompetensi Afektif. Kompetensi ini bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti :

¹¹Ibid., hal. 67

cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, dalam kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan yang berkaitan dengan profesi keguruan.

- c. Kompetensi Psikomotor, meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku mengajar.¹²

Kompetensi-kompetensi diatas merupakan landasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga seorang guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang di miliki siswa baik melalui segi ketrampilan atau segi pemahaman.

Syarat-Syarat Menjadi Guru PAI

Menjadi guru yang profesional dan berdasarkan tuntutan hati nurani memang tidak semua orang dapat melakukannya, karena setiap orang itu harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Guru harus berijazah. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah agar guru diperbolehkan mengajar di suatu lembaga pendidikan.
- b. Guruharus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan oleh seorang guru. Sehat jasmani artinya seorang guru diharuskan berbadan sehat dan tidak cacat secara utuh. Guru yang jasmaninya kurang sehat akan mempengaruhi penampilan dan gairah dalam mengajar. Sedangkan kesehatan rohani artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau penyakit saraf. Kesehatan rohani juga bisa berarti tubuhnya jauh dari perbuatan dosa

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 229-234

dan kesalahan, seperti sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela lainnya.

- c. Guru harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar tidak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika guru sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan umatnya. Dalam UUSPN No 2 tahun 1989 pasal 28 ayat 2, disebutkan sebagai berikut:

“Untuk diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.”

- d. Guru harus bertanggung jawab. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa seorang guru harus seorang yang bertanggung jawab, seorang guru tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anaknya yang telah dipercayakan kepadanya, disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lainnya yang juga memerlukan tanggung jawab.¹³

Dalam UUSPN No 2 tahun 1989 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 4 disebutkan:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga membentuk manusia yang memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berkebangsaan.”

Dalam hal ini guru harus berusaha mendidik siswanya menjadi warga Negara yang baik, warga Negara yang menginsafi tugasnya, warga Negara yang demokratik, serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran tanah airnya.

- e. Guru harus berjiwa nasional. Untuk menanamkan perasaan dan jiwa kebangsaan merupakan tugas yang penting sekali bagi guru dan para pendidik pada umumnya. Jiwa nasional

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 139-142

harus dipupuk sedemikian mungkin agar siswa dapat menghayati dan menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Tugas dan Peran Guru PAI

Berbicara masalah tugas dan peranan guru PAI, maka guru PAI mempunyai tanggung jawab yang tidak mudah. Seorang guru PAI bukanlah hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi guru PAI haruslah pandai membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru PAI menjadi teladan bagi siswanya, jadi setiap tingkah laku dan pribadinya selalu menjadi panutan bagi siswanya. Dalam UUSPN RI No.2 tahun 1989 pada keterangan bab I tentang ketentuan umum pasal 1 no.8 bahwa:

”Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.”

Ditegaskan pada bab VII tentang tugas guru pasal 27 ayat 1

”Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.”

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.¹⁴

Guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

Pertama, fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia.

Kedua, fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan, maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya, yaitu:

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 78

¹⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah...*, hal. 169-170

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dia harus mampu menarik simpati sehingga dia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa. (Uzber Usman, 1994:4)

Menurut Abu Ahmadi, tugas guru agama adalah :

- a. Menamkan keimanan dalam jiwa anak
- b. Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam
- c. Mendidik anak agar berbudi luhur dan manusia
- d. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Menurut Zakiah Darajat bahwa tugas guru PAI adalah :

- a. Memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah terima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya
- b. Ikut membina pribadi anak, disamping dia melaksanakan dan mengajarkan pendidikan agama
- c. Guru PAI disamping sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa anak didik.¹⁶

Zahara Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.

¹⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.

- b. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab
- c. Guru harus menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.¹⁷

Fungsi guru dalam perspektif Islam adalah :

- a. Sebagai Ustadz, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedaktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Sebagai Muallim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amalia (implementasi).
- c. Sebagai Murabbi, orang yang mendidik dan mengharapakan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Sebagai Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Sebagai Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
- f. Sebagai Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.¹⁸

Seorang guru PAI diharapkan mengerti dan mampu mengaplikasikan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus bisa mempertahankan eksistensinya di depan peserta didik,

¹⁷Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*.(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 49

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 50

sehingga guru lebih mudah dalam mengatasi dan mengontrol ketika di dalam kelas.

Pembinaan Mental

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.²⁰

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²¹ Dalam hal ini *John M. Echlos* dan *Hassan Shadily* dalam kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai "sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa."²²

Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, dia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.²³

Pembinaan mental adalah semua upaya yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, terarah, dan tujuannya jelas,

¹⁹ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 117

²⁰ *Ibid.*, hal. 574

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 38-39

²² John. M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 38-39

²³ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, 1993, hal. 56

pembinaan mental tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan, bimbingan, dan pengawasan (control).²⁴

Jadi definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, pikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh setiap orang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina. Seandainya pembinaan mental yang ada pada setiap orang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang telah dilaluinya dan ketika dewasa tidak mengenal agama beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka proses pendewasaan ini akan menjadi sebuah proses yang cenderung tidak mengenal nilai-nilai agama, bahkan akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Pendewasaan yang seperti ini akan menjadikan acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya dan orang-orang seperti ini yang sering kali memandang agama dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat dalam pelaksanaannya, karena itu, pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi harus secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental itu terjadi melalui dua kemungkinan.²⁵

a. Melalui Proses Pendidikan

1) Pendidikan di rumah tanggayang meliputi :

- a) Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir.
Penanaman jiwa taqwa perlu dilakukan, yaitu taqwa.

²⁴Sudibyo Setyobroto, *Mental Training*, (Jakarta : Percetakan "Solo", 2001), hal. 117

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 70

- b) Orang tua, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.
- c) Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tua lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.
- d) Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.
- e) Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.

b. Pendidikan di Sekolah

- a) Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.
- b) Pergaulan anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

2) Pendidikan dalam masyarakat

Supaya dihindarkan dari segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak-anak.

c. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu. Pembinaan mental siswa tidak terlepas dari bimbingan guru di sekolah saja, akan tetapi lebih besar pengaruhnya ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peran dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat di perlukan. Supaya pembinaan mental dapat terlaksana dengan baik orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengontrol segala aktivitas diluar sekolah yang dilakukan anaknya ketika bergaul dengan teman sebaya atau tetangga

dilingkungan sekitarnya, agar tercipta suatu kerjasama antara guru dan orang tua.

3) Tujuan Pembinaan Mental

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Manusia diberi jalan yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya :

*"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*²⁶

Kalau berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja adalah sebagai berikut :

- a. Pertentangan batin-batin paling memuncak dalam hidupnya
- b. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
- c. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.²⁷ *Stanley Hall* juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam *"Stroms and Stress"*. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada

²⁶ Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan terjemahannya...*, hal. 1064

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju), hal. 70

saat itu remaja diombang-ambing oleh munculnya, antara lain: Kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, Impian dan khayalan, Pacaran dan percintaan, Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.²⁸

Dalam mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berperan dan memberikan usaha preventif terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku yang baik.

Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya :

*"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ."*²⁹

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih

²⁸ Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), hal. 205

²⁹ Syekh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan terjemahannya...*, hal. 1076

pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif. Sehubungan dengan ini Zakiah Darajat menyatakan statemennya, yaitu *"Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya."*³⁰

Dengan demikian dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental, adalah :

a. *Faktor Intern*

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmaninya, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan seorang anak, misalkan saja seperti rendah diri, iri hati dan kompensasi. Ketiga hal tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan, seperti kompensasi yang diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi bila tidak tersalur, rendah diripun dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri hati dapat menimbulkan dendam sedangkan kompensasi berupa pamer kekayaan dan kesombongan.

b. *Faktor Ekstern*

Faktor ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma masyarakat, dan lain-lain. Sebenarnya pada faktor ekstern ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang anak, karena dengan faktor ekstern ini hampir semua problema dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar, agama islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya. Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan

³⁰ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62

besar akan menjadi kurang baik, dan dalam proses memilih kawan bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

Pentingnya Pembinaan Mental

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama Islam, karena agama islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin. Agama Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Sebab itu perlu diketahui, difahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, karena agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan melalui pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan, untuk mengetahui bahwa ajaran islam itu juga mengandung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut :³¹

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur - unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, dan juga akan

³¹Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hal. 56

mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada pada masa anak menginjak usia remaja, banyak anak yang kurang bisa membawa diri karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar peraturan dimana dia hidup. Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketrentaman batin dalam hidup ini.

b. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaan ini sering dihadapi oleh kalangan anak yang menginjak usia remaja akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya. Bagi anak yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menyimpannya tidak akan memikul jiwanya. Anak ini tidak akan putus asa, akan tetapi dapat menghadapinya dengan tenang. Dengan ketenangan itu, anak akan cepat mengingat Allah, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dari situ anak akan mengambil hikmah, dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

Agama dapat menentramkan batin.

Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dalam bukunya sosiologi agama, bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya kesan-kesan yang nyaman.³² Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali

³²Thomas. F. Odea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 1996), hal. 23

sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati.

Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama seseorang belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang. Kalau berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia ini merupakan usia dimana jiwa sedang mengalami gejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin.

Maka agama bagi remaja mempunyai fungsi penentruman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral. Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 28-29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(٢٨)
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُ الْمُؤْمِنِينَ
(٢٩)

Artinya :

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.³³

Dari sini dapat difahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau mengerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

B. Penguatan PAI dalam Pembinaan sikap Istiqamah

³³ Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan terjemahannya...*, hal. 373

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.³⁴ Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati adalah:

*“Upaya sadard dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwadan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al Qur’an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.”*³⁵

Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan emosi atau (*emotional intelligence*) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.³⁶ Kecerdasan social adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain”. Ketrampilan social identic dengan seni mempengaruhi orang lain, yang makna intinya adalah seni menanggapi emosi orang lain secara efektif.³⁷ Ary Ginanjar berpendapat: hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan kecerdasan emosional dan spiritual, seperti konsistensi (*Istiqomah*), kerendahan hati (*Tawadu’*), ketulusan (*Keikhlasan*), totalitas (*Kaffah*) dan toleransi (*Tasamuh*).

Sikap Istiqamah (Konsistensi).

Konsistensi atau istiqamah dalam terminologi akhlak adalah perilaku teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan

³⁴ Ahid, 2010:19)

³⁵ (Saebani, 250).

³⁶ (Golemen, 2000: 205).

³⁷ (Golemen, 2000: 43).

godaan.³⁸ Orang yang istiqomah dalam melaksanakan perintah Allah, jiwannya tidak akan terpengaruh oleh lingkungan, ujian kehidupan baik yang bersifat menyenangkan maupun menyedihkan. Dengan keistiqomahan itu seseorang akan tetap berpegang teguh pada Allah meskipun menghadapi ujian yang berat dan pedih. Hubungannya dengan kecerdasan emosi, orang yang istiqomahkan dijauhkan dari kesedihan, yang negatif yakni kesedihan yang berlarut-larut dan diliputi penyesalan yang mendalam serta ketakutan menghadapi masadepan.

Kerendahan hati(Tawadu')

Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diridihadapan manusia akan tetapi adalah tidak memandang diri lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang rendah diri menyadari bahwa apa yang dimiliki baik berupa bentuk fisik yang cantik maupun tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, kedudukan dan pangkat, hanyalah karunia Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut maka indikator pembinaan sikap mental siswa dalam penelitian ini adalah:

Tasamuh (Toleransi)

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama dan kepercayaannya.

Ketulusan (Keikhlasan)

Ikhlas berasal dari bahasa arab khalasa yang artinya jernih, bersih, murni, tidak bercampur. Secara istilah ikhlas berarti beramal semata-mata hanya untuk mengharap ridla Allah SWT.³⁹ Jadi ikhlas adalah beramal dengan sebaik-baiknyatanpa ada rasa pamrihatau mengharap sesuatu balasan apapun selain hanya mengharap ridhadari Allah SWT.

³⁸ (Ilyas, 2007:97)

³⁹*Ibid...*

Ikhlas membuat seseorang menjadi tangguh dalam menghadapi semua masalah atau problem yang sedang dihadapi serta membuat seseorang tidak lupa diri ketika mendapat pujian dan terhindar dari sifat sombong. Niat yang ikhlas berarti niat yang didasarkan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Prinsip mencari ridha Allah itu membuat hati seseorang menjadi tenang dan bahagia juga menjaga kestabilan emosi.⁴⁰

Beramal dengan sebaik-baiknya sama dengan melakukan pekerjaan secara profesional. Bekerja secara profesional berarti bekerja untuk menghasilkan sesuatu dengan usaha atau jerih payahnya sendiri untuk kebajikan diri sendiri juga untuk orang lain.

Totalitas (*Kaffah*)

Totalitas artinya keseluruhan. Dalam AlQur'an disebutkan bahwa seseorang harus masuk Islam secara keseluruhan. Seseorang yang masuk Islam secara kaffah maka akan menjalankan ajaran agamanya secara keseluruhan baik secara fisik maupun secara batin. Dia akan komitmen melaksanakan ajaran Islam seperti perintah mentaati rukun iman, langsung dari Allah dan bersyahadat kepada Allah SWT.⁴¹

C. Penguatan PAI dalam Pembentukan pola Pikir Islami

Dalam dunia pendidikan sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran. Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan *iman, takwa, dan akhlak*, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan

⁴⁰*Ibid...*

⁴¹ (Ginanjar, 2001:265).

peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁴² Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia.

Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikirandan pertimbangan.⁴³ Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaiman membersihkan jiwa yang telah kotor.⁴⁴ Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-

⁴² Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo, Media Insani hal. 25

⁴³ Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.

⁴⁴ Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar. hal. 31

nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁴⁵

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.⁴⁶

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.⁴⁷ Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.⁴⁸ Hal ini

⁴⁵ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010.h.7

⁴⁶ Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Da nHery Noer Ali, Jilid2, Semarang, Asy-Syifa. Tt, h. 44

⁴⁷ Suwito, op. cit hal 36

⁴⁸ Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo, Media Insani.h.5

memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
4. 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.⁴⁹

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.¹⁵ Ibn miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu

⁴⁹*Ibid.* h.34

asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.⁵⁰

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan good society yang dimulai dari pembangunan karakter (character building). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai- nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakanagen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari- hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran

⁵⁰Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. h. 89

yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.⁵¹

Ibnu Shina dalam Risalahal-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya akhlaknya, kharisma dan wibawanya.⁵² Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Keteladanan inilah salahsatu metode yangseharusnya

⁵¹ Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, TerjSefullahKamalieDanHery NoerAli, Jilid2, Semarang, Asy-Syifa. Tt, h.2

⁵² Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1. H, 212

diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak

pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

D. Penguatan PAI dalam Pembinaan Kepribadian dan Akhlaqul karimah

a. Kepribadian

Kepribadian Muslim terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Muslim”. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan *al-Syakhsyah*, yang berarti kepribadian.⁵³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kepribadian diartikan dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain.⁵⁴

Aspek-aspek Pembentuk Kepribadian Muslim: Konsep pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam menurut Syaikh Hasan al-Banna ada 10 aspek:⁵⁵

- a. Bersihnya akidah,
- b. Lurusnya ibadah,
- c. Kukuhnya akhlak,
- d. Mampu mencari penghidupan,
- e. Luasnya wawasan berfikir,

⁵³Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Cet. 14* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 701.

⁵⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.

⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.

- f. Kuat fisiknya,
- g. Teratur urusannya,
- h. Perjuangan diri sendiri,
- i. Memperhatikan waktunya, dan
- j. Bermanfaat bagi orang lain

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan al-Sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan islam identik dengan ajaran islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.⁵⁶ Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus.⁵⁷ Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap,

⁵⁶Agus Suyanto, dkk., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara, 1986), hlm. 10.

⁵⁷H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166.

menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.⁵⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Atiyah al-Abrasyi bahwa kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.⁶⁰ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kepribadian di atas dapat digambarkan bahwa kepribadian seseorang memiliki skop (ruang batas) yang lebih luas daripada sekedar karakter ataupun temperamen yang ada dalam diri seseorang. Di samping itu setiap orang mempunyai perilaku lahiriyah dan ruhaniyah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang.

Menurut Jalaluddin pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu pada dasarnya adalah; “pembentukan pribadi yang diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam”.⁶¹ Dengan demikian maka seseorang yang memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan konsep Islam adalah merupakan individu yang telah memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal tersebut berarti bahwa seluruh individu diarahkan pada pembentukan pribadi dan memiliki pandangan hidup yang sama walaupun memiliki faktor bawaan yang berbeda. Dalam pembahasan mengenai teori kepribadian, banyak ditemukan beberapa definisi yang memberikan gambaran lebih luas tentang kepribadian itu. Akan tetapi dalam konteks

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 67.

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 111.

⁶⁰ Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 73.

⁶¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, Cet I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), hlm. 171

kepribadian Muslim maka kepribadian dapat diidentikkan dengan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan sebagai seorang Muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah maupun tingkah laku batiniah. Islam memandang bahwa kepribadian seseorang adalah merupakan fitrah hingga setiap orang dituntut untuk menampilkan kepribadian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Kepribadian manusia dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat penting. Kepribadian Muslim inilah yang merupakan ciri-ciri khas pada seseorang manusia yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia Muslim dengan kepribadian yang baik. Dengan demikian, kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan dalam Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik dalam bentuk fisik dan non fisik. *Kedua*, faktor lingkungan yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir.⁶² Potensi bawaan manusia adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembiasaan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. Menurut Ali Syari'ati, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.

⁶²Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 100

5. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.⁶³

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor individu sangat mempengaruhi faktor masyarakat pada umumnya. Ibu dan ayah ataupun keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian yang Islami. Pembentukan kepribadian Muslim dari setiap individu akan membangun suatu bentuk kepribadian *ummah* dalam suatu komunitas masyarakat yang berkepribadian Islami. Menurut Marcel A. Boesard, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian seseorang: *Pertama*, adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan seorang Muslim. *Kedua*, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. *Ketiga*, konsep Alquran tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang.⁶⁴ Hal yang sama dengan ungkapan di atas menurut al-Nabhani sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berfikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta.

Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta, dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.⁶⁵

Dengan demikian, jelas bahwa kepribadian Muslim itu dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor ajar (lingkungan) yang melingkupinya, terutama ajaran agama Islam.

2. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau

⁶³Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 63-64.

⁶⁴H. M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

⁶⁵Al Rasyidin, *Falsafah*, hlm. 81-82.

disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama.⁶⁶ Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.

Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan kepribadian bisa berhasil dan terwujud. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian Muslim adalah sebagai berikut:

1. **Tazkiyah Al-Nafs**

Dalam upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada *syahadah* primordialnya Rasulullah tidak langsung *men-ta'lim*, *men-Tarbiyah* *men-ta'dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umatnya. Dengan kejadian pembelahan dan pembersihan hati beliau, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan, seringkali beliau mengasingkan diri di gua hira dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghindari dari pengaruh negatif kemaksiatan. Tentunya semua itu bertujuan untuk proses *Tazkiyah al-Nafs* yang mengantarkan beliau pada kondisi siap untuk *di-ta'lim* *di-tarbiyah* dan *di-ta'dib*.⁶⁷

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pembersihan diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab manusia tersebut telah bersih dan sehat dari berbagai bentuk kotoran dan penyakit.

2. **Proses Pembiasaan**

Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, misalnya pembiasaan shalat lima waktu

⁶⁶Ramayulis, *Metodologi*..., hlm. 71.

⁶⁷Al Rasyidin, *Falsafah* ..., hlm. 86-87.

yang dapat dikontrol, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya anak akan melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Jadi, tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik.⁶⁸

3. Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah biasa dikerjakan dapat dipahami oleh si anak, dan dalam pembentukan pengertian ini seharusnya ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun Islam harus diajarkan dengan pengertian dan pemahaman, dengan menggunakan tenaga kejiwaan.⁶⁹

4. Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Pembentukan keruhanian yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada dalam pikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada tahap ini proses yang ada tepat disebutkan dengan “pendidikan diri sendiri” Budi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budi yang dapat bekerja dengan baik akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Apabila budi seseorang bekerja dengan baik maka hasil yang akan diperoleh adalah kepribadian yang sempurna.⁷⁰ Masa yang tepat untuk pembentukan kepribadian keruhanian yang luhur adalah masa dewasa sampai pada masa

⁶⁸Marimba, *Pengantar....*, hlm. 76.

⁶⁹Marimba, *Pengantar....*, hlm. 77.

⁷⁰Marimba, *Pengantar....*, hlm. 77

kesempurnaan. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah kepercayaan yang terdiri dari rukun iman yang enam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.

Akhlakulkarimah

Akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau perangai yang mulia. Akhlak adalah tingkah laku makhluk yang diridhai Allah SWT, maka akhlak adalah bentuk perilaku makhluk dalam berhubungan baik kepada Khaliknya atau kepada sesama. Sesungguhnya semua akhlak telah dituliskan dalam Al Qur'an dan Hadist baik yang terpuji maupun tercela.

Semuanya telah tertulis jelas di Qur'an dan Hadist dan semuanya mempunyai balasan tersendiri. Tinggal manusianya sendiri yang menjalankan dan mempertanggung jawabkannya nanti di hari akhir. Rasulullah pun berperilaku sesuai Qur'an dan Hadist. Karena sifatnya itu beliau dijuluki Akhlakul karimah yakni akhlak yang mulia. Hal ini digambarkan oleh al-Quran surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah.”

Akhlakul Karimah yang Diajarkan Nabi Muhammad SAW

Akhlakul karimah yang patut kita puji dan tiru antara lain :

1. Sifat yang wajib bagi rasul seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fahtanah: jujur, dapat dipercaya, menyampaikan apa adanya, dan cerdas. Keempat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam tentang kepribadian Rasul saw.
2. Integritas. Integritas juga menjadi bagian penting dari kepribadian Rasul Saw. yang telah membuatnya berhasil dalam mencapai tujuan risalahnya. Integritas personalnya sedemikian kuat sehingga tak ada yang bisa mengalihkannya dari apapun yang menjadi tujuannya.
3. Kesamaan di depan hukum. Prinsip kesetaraan di depan hukum merupakan salah satu dasar terpenting
4. Penerapan pola hubungan egaliter dan akrab.
5. Kecakapan membaca kondisi dan merancang strategi. Keberhasilan Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin tak lepas dari kecakapannya membaca situasi dan kondisi yang dihadapinya, serta merancang strategi yang sesuai untuk diterapkan.
6. Tidak mengambil kesempatan dari kedudukan.
7. visioner futuristic. Sejumlah hadits menunjukkan bahwa Rasul SAW. adalah seorang pemimpin yang visioner, berfikir demi masa depan (sustainable).
8. Menjadi prototipe bagi seluruh prinsip dan ajarannya. Pribadi Rasul Saw. benar-benar mengandung cita-cita dan sekaligus proses panjang upaya pencapaian cita-cita tersebut.

Akhlak Rasul yang seperti ini patutlah kita tiru dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasul sangat mencintai Allah dan Allah lebih mencintai beliau karena sesungguhnya siapa yang mencintai Allah maka Allah lebih mencintainya. Dan apabila orang

yang dekat kepada Allah, Allah selalu memudahkan segala urusannya. Allah Maha Pemberi apa yang dibutuhkan semua umatNya. Allah tidak pernah merasa rugi apabila Ia memberi kepada umatNya meskipun umatNya tidak pernah mengingatnya ataupun bersyukur terhadapNya. Allah Maha Pemberi Maaf bagi umatNya yang mau berubah. Akhlak akan dimiliki oleh siapa saja yang secara sungguh-sungguh memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Dan, siapa saja yang berhasil menjadikan akhlakul karimah sebagai karakter dalam dirinya tentu ia akan menjadi orang yang paling beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Orang berakhlak tidak memerlukan pencitraan apalagi memaksakan kehendak. Baginya, kepentingan bersama jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi dan golongannya. Betapa indahnya jika semua elemen bangsa memiliki karakter akhlakul karimah. Saling memahami, mengutamakan toleransi dalam berbeda pendapat, saling menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan bergerak demi keutuhan bangsa dan negara.

Perlu diingat bahwa kecanggihan teknologi, sistem, dan regulasi apa pun, tidak akan memberi manfaat maksimal jika pribadi-pribadi bangsa ini tidak memiliki akhlakul karimah. Faktor yang mempengaruhi seseorang berakhlak mulia:

- a. Perintah Allah dan Rasulnya
- b. Mengikuti sunahnya Rasulullah saw.
- c. Sebagai bukti eksistensi keimanan
- d. Sebagai kunci dakwah
- e. Takut atas ancaman Allah SWT.
- f. Sebagai kunci komunikasi untuk mendapatkan kepercayaan.

Faktor Yang Membuat Orang Enggan Berakhlak Mulia:

- a. Tidak ada keinginan mempertebal iman
- b. Sudah menjadi kebiasaannya di waktu kecil
- c. Tertutupnya hati

E. Grand Teori Penguatan PAI dan Pembinaan Sikap Mental

Penguatan pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah, bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu. Ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran

agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan, dan dihayatinya dalam hidup. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.⁷¹

Senantiasa dapat memandang sesuatu dengan benar, maka kunci utamanya dengan membersihkan hati dari pengaruh duniawi. Caranya dengan ingin bertemu dengan Tuhan, muhasabah, mu'aqabah, mujahadah, mu'atabah, dan mukasyafah. Dengan cara demikian, ia akan menjadi orang yang senantiasa ingat kepada Allah, dan tidak menjadi orang yang lengah. Dengan demikian, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual ditandai oleh (1) kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi; (2) kemampuan melakukan pekerjaan yang rumit; (3) kemampuan memahami dan menerapkan simbol-simbol atau rumus-rumus yang bersifat abstrak, (4) kemampuan bekerja secara efisien dari segi waktu, tenaga dan materi, (5) kemampuan menyesuaikan sikap dengan tujuan; (6) kemampuan melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain; (7) kemampuan menyelesaikan masalah dengan tepat.⁷²

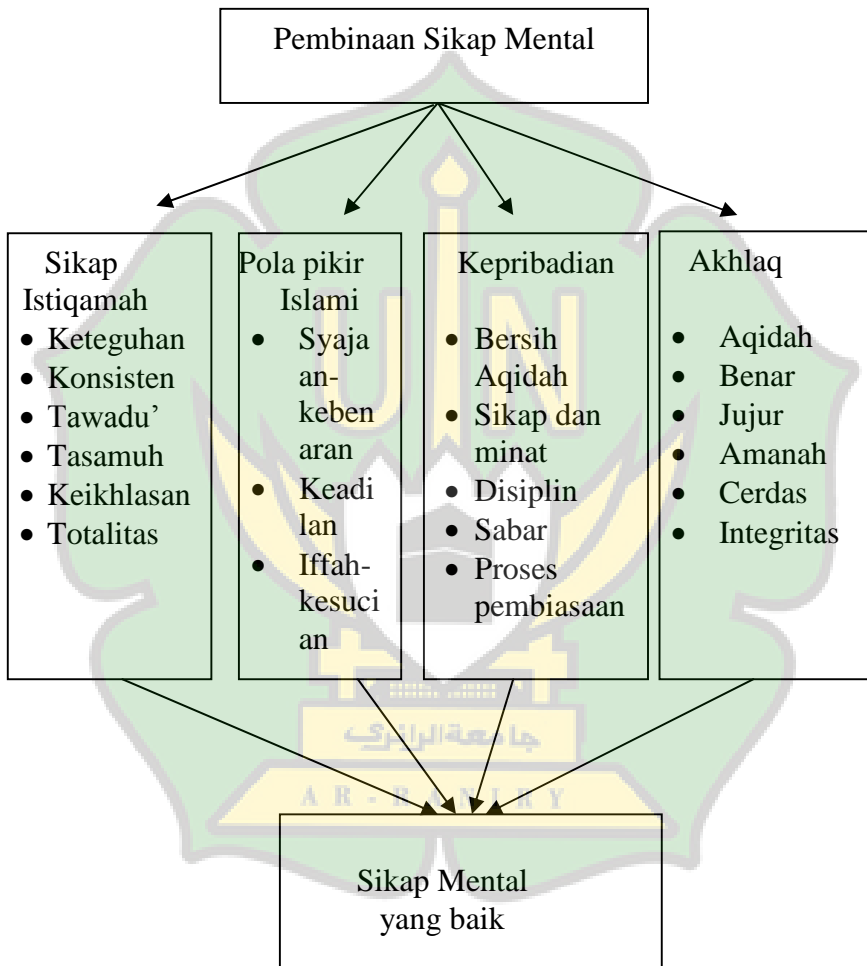
Kecerdasan sosial terkait dengan sikap simpati, empati dan peduli pada nasib orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual terkait dengan kemampuan seseorang untuk dapat menghargai diri sendiri, dan orang lain, mengikuti aturan-aturan yang berlaku yang semuanya itu dipandang sebagai kunci keberhasilannya bagi seorang anak di masa depan.

Islam memiliki ajaran dan petunjuk yang dapat menyehatkan mental seseorang dengan cara memberikan petunjuk yang tepat dan benar dalam memandang setiap persoalan hidup, seperti sikap memandang yang lebih rendah dalam bidang ekonomi, memandang bahwa memberi lebih baik daripada

⁷¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 107.

⁷² Dikutip oleh Purwa Atmaja Prawita, dari pendapat O. Wechsler dan G. Stoddard, dalam Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), cet. I, hal. 172.

meminta. Orang yang bahagia adalah orang yang mentalnya sehat, yang ditandai oleh perasaan senang, bahagia, ceria, optimis dan memancarkan hal-hal yang baik. Memiliki mental yang sehat sangat penting, karena kesehatan mental berpengaruh terhadap perasaan, kecerdasan, kelakuan, dan kesehatan jasmani rohani.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen secara mendalam, rinci dan tuntas. Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2010: 11) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti lima sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Bireuen, yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (2010: 138)

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti mencari fakta tentang bagaimana peran pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa di kabupaten Bireuen, serta akan mempelajari masalah yang terjadi di lapangan, termasuk didalamnya adalah kegiatan, pandangan, sikap, mental serta proses yang berlangsung dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Dalam rangka memahami lebih lanjut penelitian ini, maka diperlukan pembahasan Bab III yang berisi pedoman metode penelitian yang akan dilakukan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian,
- b. Rancangan penelitian,
- c. Lokasi penelitian,
- d. Kehadiran peneliti,
- e. Data dan sumber data penelitian,
- f. Teknik pengumpulan data,
- g. Analisis data,
- h. Pengecekan keabsahan data,
- i. Tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen yang meliputi: kompetensi guru PAI dalam membina sikap mental siswa, apa saja

kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam membina sikap mental siswa di sekolah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹ Dari kajian tersebut peneliti akan menarik model intensifikasi pendidikan agama islam dalam membina sikap mental siswa, sebagai sumbangan kontruksi teori baru.

Metode kualitatif,² dipilih karena metode kualitatif mampu mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendiskripsikan fenomena.³ Dalam penelitian kualitatif dikaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna.⁴ Karena dengan menggunakan metode kualitatif akan lebih menekankan pada proses sosial. Pendekatan berfikir digunakan secara rasionalistik⁵, yaitu mendudukan secara utuh kemudian baru di analisis.

¹ Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Lexy J. Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXVI. hlm. 4. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana yang meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, video, rekaman, lihat di *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi* judul asli *Basics Of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 136-195. Muhadjir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif; 1) Model Interpretif Geertz; 2) Model Grounded Research; 3) Model Ethnographik-Ethnometodologik; 4) Model Paradigma Naturalistik; dan 5) Model Interaksi Simbolik

³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990), hlm. 22.

⁴ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), hlm, 13.

⁵ Rasionalisme merupakan ilmu yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logic. Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme yang menekankan pada pemaknaan empirik,

Penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*⁶ atau paradikma *interpretive* yaitu suatu realitas atau obyek yang tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel.⁷ Filsafat postpositivisme yang menyatakan bahwa suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah usaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan menjelaskan fakta apa adanya.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁹

Alasan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif memiliki lima ciri pokok yaitu:

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai latar belakan alami dan peneliti yang menjadi instrumen utamanya, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih menekankan pada proses dari pada produk, 4) cenderung menganalisis data secara induktif, 5)

pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara akal. Penelitian dengan pendekatan rasionalistik menurut holistic objek diteliti sesuai dengan focus atas konteksnya, Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.55.

⁶*Postpositivisme* merupakan salah satu bentuk paradigma interpretatif yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subyektif dari dunia sosial dan berusaha memahaminya dalam kerangka berpikir obyek yang sedang dipelajari. Salah satu pendiri postpositivisme adalah Karl Popper. Ia lahir di Wina pada tahun 1902.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.17.

⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 157.

⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hlm, 22.

makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif memandang objek merupakan sesuatu yang dinamis, hasil pemikiran dan interperstasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh karena setiap aspek dari objek tersebut memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitain kualitatif yang sesuai dengan dengan *phenomenological naturalistic*, yaitu penelitian untuk memahami dan menghayati intensifikasi pendidikan agama islam dalam membina sikaap mental siswa di kabupaten Bireuen.

Hal ini sebagaimana pendapat Robert C. Bogdan yang menyatakan bahwa: untuk dapat memahami peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologik.¹¹

Data yang dikumpulkan dari data yang alami sebagai sumber langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan ditemukan makna dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan lokal, kearifan tradisi, emik, etik, dan noetik, serta teori-teori dari subjek yang diteliti.¹²

Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori, sehingga dapat dilakukan apabila diperoleh

¹⁰Ahmad Sonhaji, *Teknik Penulisan Kualitatif dan Penelitian Ilmu Sosial*, (Malang: Kaliama Sada Press, 1977), hlm, 108.

¹¹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Baston: Aliyn and Bacon, Inc, hlm: 31.

¹² Emik bias diartikan sebagai *moral value individual* atau *individual value*, etik adalah *ekstrensik* dan *universal value*, noetik adalah *moral values kolektif*.

data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai intensifikasi pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mendapatkan data yang menyeluruh mengenai kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PAI.

Penelitian ini juga bertujuan mendapatkan data yang menyeluruh berkaitan kompetensi pedagogik, kendala-kendala dan upaya guru PAI dalam mengintensifikasi pendidikan agama Islam di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang Penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Sekolah yang menjadi objek penelitian ada dua SMA Negeri di kabupaten Bireuen; yaitu SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, dan SMA Negeri 1 Kuta Blang Bireuen Provinsi Aceh. kedua sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang terkenal dan memiliki banyak prestasi yang dimiliki oleh sekolah yang ada di kabupaten Bireuen.

Secara aplikatif, dalam penelitian tentang Penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa pada SMA di kabupaten Bireuen ini, diusahakan agar dapat memahami terlebih dahulu mengenai arti guru sebagai seorang pendidik secara pedagogik di kedua sekolah.

Selanjutnya penelitian ini mengamati tentang pelaksanaan kurikulum yang telah dijalankan oleh masing-masing sekolah tersebut dan apa saja yang menjadi kendala bagi guru terutama

dalam hal pendidikan agama Islam dan upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara langsung ke tempat objek penelitian, sehingga mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam penelitian ini, ungkapan-ungkapan yang meliputi kata-kata, tindakan, tanda-tanda dan simbol-simbol yang nampak baik dari mimik wajah ataupun gerakan tubuh dari subjek penelitian baik itu kepala sekolah, guru PAI, peserta didik yang ada pada ke dua SMA Negeri di Bireuen akan dipelajari secara mendalam.

Hanya melalui ekspresilah mampu di ungkapkan pikiran-pikiran dan nilai yang ada dalam Penguatan pendidikan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembinaan sikap mental siswa. Serta hanya dengan memikirkan serta ikut mengalaminya kembali dengan empati atau wawasan imajinatif, bisa memasuki pikiran mereka. Karena peneliti merupakan alat pencari informasi, menilai keadaan, tindakan dan mengambil keputusan dalam mengumpulkan data.

Orang-orang tersebut merupakan sebagai informan karena mereka menguasai atau memahami kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, mereka juga berkecimpung atau terlibat dalam pelaksanaan kurikulum ini dan mereka memiliki kesempatan atau waktu untuk dimintai informasi karena mereka tidak akan memberikan informasi manipulasi akan tetapi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang menjadi tugas dan tanggung jawab bersama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan

untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.¹³

Melalui penelitian deskriptif, diusahakan dapat mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, sehingga dapat diketahui bagaimana upaya penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa yang ada pada ke dua SMA Negeri di kabupaten Bireuen tersebut.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswamenggunakan rancangan penelitian multi situs, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci beberapa latar, beberapa subjek atau beberapa tempat tertentu yang memiliki karakteristik yang sama.¹⁴

Rancangan penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok lembaga dan masyarakat.¹⁵

Karakteristik utama studi situs adalah apabila diteliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah Penguatan pendidikan agama Islam dalam membina siskap mental siswa di dua SMANegeri di kabupaten Bireuen yang memiliki karakteristik secara umum sama, yaitu ke duanya sama-sama merupakan SMA yang berstatus negeri.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm, 20.

¹⁴ Bogdan, R.C dan N Biklen S.K, *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory*, (Boston.USA: Allyn and Bacon.Inc, 1992), hlm: 82.

¹⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC 2001), hlm: 24.

Walaupun secara umum memiliki kesamaan karakter, namun terdapat ciri khusus tertentu yang membedakan kedua SMANegeri tersebut sebagai ciri khasnya. Diantara ciri khasnya terlihat dari letak geografisnya, sarana prasarana, prestasi, metode pengajarannya, penerapan kurikulumnya, visi misi sekolah dan program-program yang dijalankan oleh kedua sekolah.

Rancangan studi multi situs ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan dan analisis data hasil penelitian.

Dengan memperhatikan keberadaan masing-masing sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, maka penelitian ini cocok untuk menggunakan rancangan studi multi situs. Sebagai penelitian multi situs, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada situs pertama, yaitu SMA Negeri 1Peusangan Bireuen.

Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai penguatan pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa oleh guru PAI.

Tahapan 2) melakukan pengamatan pada situs kedua, ketiga, keempat dan kelima, yaitu SMA Negeri 1 Kuta Blang Bireuen. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan berupa proposisi-proposisi mengenai Penguatan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan temuan berupa proposisi-proposisi dari kedua SMA Negeri tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan kearah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang penguatan pendidikan agama Islam, kendala-kendala dan upaya-upaya guru PAI dalam membina sikap mental siswa. Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara menemukan teori.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua SMA Negeri yang terdapat di Bireuen yang digunakan adalah SMANegeri1 Peusangandan SMA Negeri 1 Kuta Blang kabupaten Bireuen.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti Penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa, kendala dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina sikap mental siswa, sehingga subjek dari penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SMA Negeri di Bireuen yang menjadi sampel penelitian. Berikut adalah data sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1.

Sekolah SMA Negeri di Bireuen Sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Status	Kabupaten	Alamat
1	SMA 1 Kutablang	Negeri	Bireuen	Jln. Paya ni kutablang
2	SMA1 Peusangan	Negeri	Biruen	Jln. Banda Aceh Medan Bireuen.

Waktu dilaksanakan penelitian berlangsung dimulai dari bulan Oktober 2016 sampai April 2017. Dari penulisan proposal yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, laporan hasil penelitian dan ditambah dengan konfirmasi dengan dosen pembimbing.

Dari penelitian ini, diyakini akan memperoleh temuan baru yang nantinya akan dapat bermanfaat bagi sekolah lain yang berkarakter sama, khususnya dalam hal penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa. Dari beberapa pandangan dan observasi berdasarkan argumen yang telah

dikemukakan, maka kedua sekolah tersebut unik dan menarik untuk diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dan pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk pengumpulan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah manusia.¹⁶ Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi.

Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, diusahakan agar dapat menghindari pengaruh subyektifitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, tidak ditentukan lamanya maupun harinya, akan tetapi terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan. Disisi lain, yang ditekankan adalah keterlibatan langsung dilapangan dengan informan dan sumber data.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Penelitian kualitatif data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.¹⁷ Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan

¹⁶ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitaian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosdakrya, 2007), hlm, 96.

¹⁷ Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Appied Linguistics*, (Malaysia : Longman Group, 1999), hlm, 96.

fokus penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahuimasalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.¹⁸

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) di ke dua sekolah tersebut yang berkaitan dengan penguatan pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yang berkenaan dengan penelitian.

Data primer yang berkaitan dengan penguatan pendidikan agama dalam membina sikap mental siswayang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI). Sedangkan data sekunder yang dijaring melalui dokumentasi adalah data yang ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang lokasi kedua SMANegeri, jumlah guru, jumlah peserta didik, sarana prasarana dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh haruslah dari sumber data yang baik untuk menghasilkan data yang terbaik, karena data yang baik tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, akan tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

¹⁸ W.Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), hlm, 7.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan berupa data lunak. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peristiwa atau aktifitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras.¹⁹

Sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Nara sumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan nara sumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.²⁰

Penentuan informan dalam penelitian ini bukan asal informan, namun didasarkan pada kriteria: 1) subjek penelitian terlibat cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas proses pengelolaan dan proses belajar mengajar yang menjadi sasaran penelitian pada kedua SMANegeri di Bireuen. 2) keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan proses pembelajaran pada kedua SMA Negeri yang telah berlangsung paling tidak sudah

¹⁹*Soft data* senantiasa dapat diperhlmus, diperinci dan diperdalam, karena masih selaludapat megalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm, 55.

²⁰HLM. B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam (*Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*), (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), hlm, 111.

tiga tahun lamanya dan masih aktif hingga pada saat penelitian ini dilakukan. Selanjutnya proses ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh antara sesama informan mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru dan subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; 3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi; 4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya; dan 5) subjek yang tergolong asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka informan dari ke dua SMA Negeri yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Sekolah, Guru PAI, peserta didik di setiap sekolah.

b. Peristiwa dan aktivitas

Peristiwa digunakan untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti, karena menyaksikan sendiri secara langsung, sehingga bisa melihat secara langsung peristiwa dan aktivitas yang terjadi berkaitan dengan penguatan pendidikan agama Islam (PAI) untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di ke dua sekolah tersebut.

c. Tempat dan Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali. Dalam penelitian ini lokasinya adalah SMA Negeri 1 Kutablang, SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen.

d. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, foto atau arsip yang berkaitan dengan hal yang

berhubungan dengan aktivitas kepemimpinan kepala sekolah di ke lima SMA Negeri di kabupaten Bireuen.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada ke dua SMA Negeri di Bireuen tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tema penelitian di atas, makacara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: 1). observasi partisipan, 2). wawancara mendalam, dan 3.) dokumentasi. Intrumen utama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu *tape recorder*, pedoman wawancara, *note book* dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental.

Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini observasi partisipan dilaksanakan dengan melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.²¹

Data observasi partisipan yaitu pengamatan secara langsung berupa deskriptif yang faktual, cermat, teliti dan terinci mengenai keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offser, 1989), hlm, 91.

tempat kejadian itu terjadi. Data itu yang diperoleh berkat adanya pengamatan langsung di lapangan. Partisipasi dapat dilakukan ikutberpartisipasi secara aktif, sedang dan pasif sampai pada partisipasi penuh. Partisipasi yang dilakukan ini adalah partisipasi aktif yaitu turut serta dalam melaksanakan penelitian tersebut.²²

Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam dan kamera yang digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik observasi partisipan digunakan mengingat bahwa biasanya masalah yang menjadi sasaran penelitian dalam mempelajari hubungan antar manusia, kegiatan manusia dalam hubungan mereka serta dengan yang lain, haruslah diteliti di tempat mereka dijumpai dan biasanya peneliti tidak dapat menyembunyikan dirinya pada waktu mengamati yang bersangkutan.²³

Ada tiga tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).²⁴

1. Observasi deskriptif secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada SMA Negeri yang ada di kabupaten Bireuen.
2. Observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, Penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa.

²² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm, 49.

²³ Harsya W. Bactiar, *Pengamatan sebagai suatu Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm, 34.

²⁴ James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehard and Winston, 1980), hlm, 70.

3. Analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif dengan mencari penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa, serta fungsi guru sebagai pendidik. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pegamatan lapangan, yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Observasi partisipan harus difokuskan pada situasi sosial, yaitu:²⁵

- a. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung.
- b. Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
- c. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada situasi sosial.
- d. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu situasi sosial.
- e. Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
- f. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.

Dari penjelasan di atas observasi partisipan yang dilakukan dengan mengamati secara mendalam untuk dapat mengungkap fakta dan menjadikannya sebuah teori.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini, agar mudah dipahami, disajikan dan dirinci pada table berikut ini:

²⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990), hlm, 78. lihat pula Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm, 64.

Tabel 2. Ragam Situasi yang Diobservasi

No	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1	Guru pada saat memahami dan mengactualisasikan potensi siswa.	<p>a. Suasana kelas yang diciptakan agar memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.</p> <p>b. Interaksi antara guru dan peserta didik memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengactualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p> <p>c. Ekspresi guru saat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>
2	Guru pada saat merencanakan pembelajaran.	<p>a. Perangkat pembelajaran yang lengkap seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus 2. Prosem 3. Prota 4. RPP <p>b. Alat peraga untuk proses pembelajaran.</p> <p>c. Referensi dari buku, majalah sebagai materi pendukung pembelajaran.</p>
3	Guru pada saat melaksanakan pembelajaran.	<p>a. Ekspresi guru dan peserta didik pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.</p> <p>b. Menguasai materi ajar dan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.</p> <p>c. Suasana kelas pada saat proses</p>

		<p>pembelajaran.</p> <p>d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.</p> <p>e. Pola pelaksanaan pembelajaran.</p>
4	Guru pada saat mengevaluasi hasil belajar.	<p>a. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.</p> <p>b. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.</p> <p>c. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.</p>
5	Guru pada saat mengimplementasikan kurikulum.	<p>a. Suasana kelas dalam melaksanakan kurikulum.</p> <p>b. Proses mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran PAI.</p> <p>c. Upaya guru dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan kurikulum di kelas.</p>
6	Guru menghadapi kendala-kendala dalam mengimplentasi kurikulum	<p>a. Kendala Internal</p> <p>b. Kendala Exsternal</p>
7	Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.	<p>a. Pelatih</p> <p>b. Workshop</p> <p>c. MGMP</p> <p>d. Seminar</p> <p>e. Kuliah</p>

Demikian beberapa peristiwa dan aktivitas yang diobservasi pada kedua SMA Negeri yang ada di Bireuen.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam,²⁶ yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam disebut wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka.²⁷ Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data primer. Dalam wawancara menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan selama wawancara berlangsung, sehingga dapat memperoleh data dan informasi sebanyak dan seakurat mungkin.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan.²⁸ Dengan wawancara mendalam percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan.

3. Dokumentasi (pencatatan data)

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis penelitian. Data tersebut meliputi dokumen pribadi

²⁶Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 148-150.

²⁷ E.Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2002), hlm. 180.

²⁸Robert K.Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), hlm. 79.

dan dokumen resmi. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian), surat pribadi, autobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari profil sekolah, visi dan misi sekolah struktur organisasi sekolah, jumlah guru dan peserta didik di sekolah dan sarana prasarana sekolah.²⁹

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah dikumpulkan dalam waktu yang relatif lama dan jarak tempuh yang jauh yang disebabkan kesalahan teknik, maka dilakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan.

Dokumen yang dikumpulkan sebagai data penelitian, berupa foto-foto sekolah, arsip-arsip sekolah, dokumen tentang sejarah-sejarah sekolah, sarana prasarana sekolah, civitas sekolah, transkrip wawancara.

Semua dokumen ini akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Dokumen terdiri dari dokumen resmi dan lain-lain dapat dipandang sebagai nara sumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Semua dokumen yang dipaparkan tersebut di atas berkaitan dengan kedua SMANegeri di Bireuen yang menjadi lokasi penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

²⁹Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research* hlm. ..., hlm, 97-102

Analisis data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.³⁰

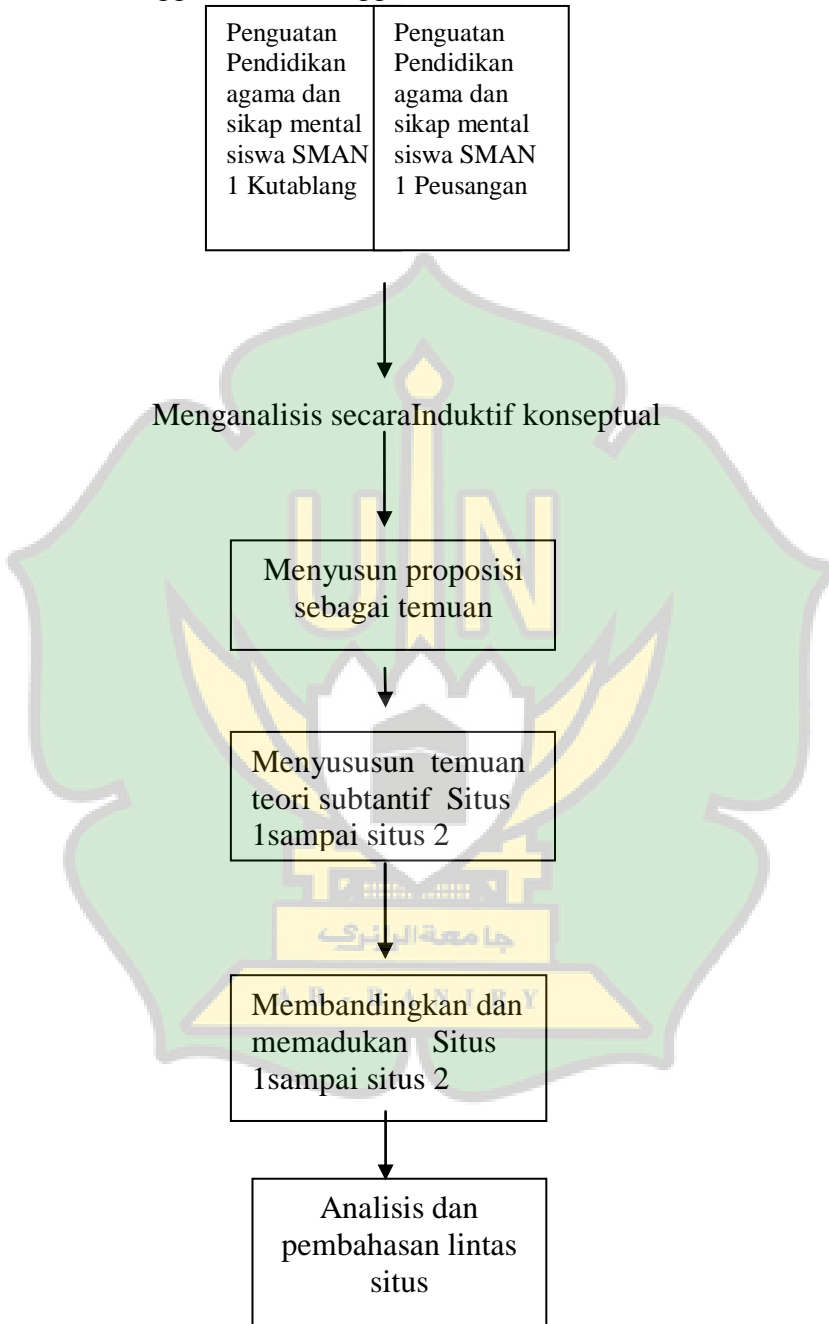
Analisis data merupakan pengelolaan data yang sudah terkumpul dan diharapkan diperoleh gambaran yang akurat dan konkret dari subjek penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Karena ini penelitian kualitatif, maka analisis data dalam pakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisis data dikerjakan bersama-sama dengan mengumpulkan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah.

³⁰Miles BM & AM Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Pres, 2007), hlm, 78.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 402.

Situs tunggal 1 Situs tunggal 2



Gambar 3.1 Langkah Analisis Data Lintas Situs Tunggal
Diadaptasi dari Bogdan dan Biklen

Selanjutnya dalam menganalisis data yang digunakan dengan menempuh tiga langkah yaitu:³² 1) reduksi, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Komponen alur tersebut di atas dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pengumpulan Data/*Reduksi Data*

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

b. Penyajian Data/*Dispay Data*

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan

³²Miles and Huberman, *Qualitative Researnc...*, hlm. 22

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.³³

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.³⁴ Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk rangkuman secara deskriptif dan sistematis dari hasil yang diperoleh, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah, dan setiap rangkuman diberikan penjelasan dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Diharapkan dari data yang diperoleh akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, data dapat terorganisir dan terdapat pola hubungan dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah yang terakhir adalah *verifikasi*³⁵ atau menarik

³³Miles and Huberman, *Qualitative*, hlm. 21-22. Lihat juga Analisis data Model Spradley dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, ((Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 356-358.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.401.

³⁵ Penarikan kesimpulan/verifikasi ini adalah usaha penencarian makna dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi, lalu ditarik kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik. Halaman ini sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada, yang meliputi hasil dari analisis domain, analisis taksonomi dan komponensial, yang selanjutnya akan tersusun dalam "konstruksi bangunan" situasi sosial objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas. Halaman inilah yang menurut Spradley dinamakan dengan analisis tema budaya atau *discovering cultural themes*. Kesimpulan penelitian kualitatif yang menekankan

kesimpulan. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kumpulan-kumpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci.

Pengambilan kesimpulan dilakukan dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkannya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat masih sangat tentatif, kabur dan penuh keraguan. Akan tetapi dengan bertambahnya data maka akan dapat menyimpulkan data yang penting dari lapangan sebagai hasil penelitian.

Ada dua macam yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu: analisis data dalam situs dan analisis lintas situs.

1. Analisis Data dalam Situs

Analisis dalam situs pada penelitian ini maksudnya adalah analisis data setiap sekolah yang menjadi situs penelitian. Oleh karena data kualitatif terdiri dari kata-kata dan bukan angka-angka, maka analisis datanya peneliti lakukan seperti yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu dimulai sejak atau bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai.³⁶

pada proses pemaknaan, selanjutnya mampu ditransferabilikan pada ragam situasi yang lain. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 360.

³⁶ Bogdan, R. C dan N Biklen S.K. *Qualitatif Research for Education and Intruduction to Theory*, (Baston, USA: Allyn and Bacon.inc 1992), hlm: 138.

Analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan: (1) penetapan fokus penelitian apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atau perlu ada perubahan; (2) penyusunan temuan-temuan; (3) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan dari pengumpulan data sebelumnya; (4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk pengumpulan data berikutnya; dan (5) penetapan sasaran pengumpulan data berikutnya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas dasar kriteria-kriteria tertentu, untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Kriteria keabsahan data yang dilakukan adalah seperti yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba criteria tersebut ada empat, yaitu: 1. kepercayaan, 2. keteralihan, 3. kebergantungan dan 4. kepastian.³⁷

1. Kredibilitas (kepercayaan)

Kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunianya serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kepercayaan, maka digunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber, metode dan teori, pengecekan anggota, kehadiran di lapangan, diskusi dengan teman sejawad, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi.

Pengecekan kepercayaan atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati benar-benar

³⁷Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry...*, hlm, 289-331

telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus, (2) triangulasi sumber data, (3) pengecekan anggota, diskusi teman sejawat dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi, transferibilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci.³⁸

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta memberi check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu dari sivitas akademika ke dua SMANegeri di Bireuen untuk dikonfirmasi kepada informan lain. Trigulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari observasi partisipan, kemudian dibandingkan dengan data dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data wawancara yang telah didapat di cross cek dengan observasi dan dokumentasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian

³⁸Lincoln, Y vonna S &Guba, Egon B,*Naturalistic Inquiry*, (New Delhi: Sage Publication Inc, 1985), hlm: 289-331.

ini dilakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya, dari teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan waktu yang berbeda.

2. Transferability (keteralihan)

Transferability atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Transferability adalah pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian.³⁹ Untuk kepentingan ini diusahakan untuk melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Transferability atau keteralihan kriteria untuk memenuhi bahwa hasil penelitian telah dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditranfer pada konteks atau setting lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat juga diterapkan pada sekolah lainnya yang memiliki karakteristik yang sama atau serupa.

3. Dependability (kebergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri, terutama peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat menimbulkan ketidak

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm, 130

percayaan. Mungkin karena kelelahan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan.

Pengujian dependability dilakukan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Pengujian dependability penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Konfirmability (kepastian).

Pengujian konfirmability atau kepastian yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung data yang diperoleh obyektif atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif bila telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Konfirmability atau kepastian diperlukan untuk mengetahui Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan. Perbedaannya jika pengauditan ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

Dengan demikian pendekatan confirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolaanya dalam mengujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, aktual dan dapat dipastikan. Hasil penelitian ini telah dikaitkan dengan proses penelitian dan telah disepakati untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang penelitian. Hasil penelitian yang telah disepakati dengan pembimbing, dan telah dikaitkan dengan proses penelitian dianggap telah memenuhi standar confirmabilitas.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini disusun secara empat tahap yaitu:⁴⁰

1. Tahap Pra Lapangan (persiapan atau orientasi)

Tahap ini meliputi kegiatan yang dimulai dengan penentuan fokus yang dalam hal ini adalah penguatan pendidikan agama islam dalam membina sikap mental siswa, penyesuaian antara teori dan disiplin ilmu, penajakan latar belakang penelitian mencakup obeservasi awal ke lokasi penelitian dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu juga mengadakan penyusunan usulan penelitian, dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap Lapangan (eksplorasi umum)

Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam tahapan ini peneliti akan terus mencari data tentang implementasi kurikulum analisis kompetensi pedagogik guru sampai pada kelengkapan data penelitian. Tidak lupa mengadakan konsultasi secara kontinyu dengan promotor dan

⁴⁰Ekosusilo, ..2003: hlm, 75-76,

diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh pengakuan guna melanjutkan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para guru PAI dan subjek pendukung penelitian lainnya maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para promotor untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi promotor, yang kemudian akan ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang dikatakan atau disarankan promotor dengan menyempurnakan hasil penelitian disertasi. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian disertasi program doktor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian tentang Pembinaan Sikap Mental Siswa Melalui PAI pada SMAN di kabupaten Bireuen. Data-data dalam bab ini, digunakan untuk menjawab empat rumusan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen?
 2. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan pola pikir yang islami siswa di kabupaten Bireuen?
 3. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan kepribadian islami siswa di kabupaten Bireuen?
 4. Bagaimana penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan Akhlakulqarimah siswa di kabupaten Bireuen?
1. Profil SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen
 - a. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis.

Dari dokumen yang peneliti peroleh, terungkap bahwa pada tahun 1970 SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen didirikan. SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen terletak di Jalan Banda Aceh-Medan Matangglumpangdua Telp. (0644) 41258 Kode Pos 24261. Sekolah ini terletak di jalan nasional dan ditengah pemukiman penduduk yang beragama Islam dan memiliki masyarakat yang majmuk terdiri dari suku Aceh, Jawa.

Selain itu lebih kurang 2 km terdapat pasar tradisional masyarakat sekitar yang lumayan padat dan ramai pada jam tertentu. Namun sejauh ini keadaan pasar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran yang sedikit mengganggu suara bising dari kendaraan

yang melintasi jalan Banda Aceh-Medan tersebut yang berada pas di depan sekolah SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen.

Sekolah ini juga memiliki letak yang cukup strategis, karena berada di lokasi yang sangat mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat, baik yang menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sedangkan jarak sekolah dengan pusat kota adalah lebih kurang 2 kilometer. Jarak sekolah dengan dengan sekolah menengah pertama, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, hanya berjarak lebih kurang 1-2 kilometer.

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen didirikan pada tahun 1980, kemudian tepat pada tahun 1981 SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dinegerikan dengan Nomor dan SK Penegerian: 02361/0/1981/14-7-1981 pada tanggal 14 Juli 1981 dengan nomor No. Statistik Sekolah NSS/Rutin: 301060305110/210386 daerah dengan status tanah hak milik dan luas tanah: 15.745.50 M² yang terpakai bangunan 3025 M² sisa tanah 12.720.50 M² status bangunan milik sendiri. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen yaitu ibu Dra. Hj. Nurhadisah, M.Pd dengan Nip. 19630807 198803 2 002 TMT 01 oktober 2015 s/d sekarang.

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen merupakan sekolah yang terus tumbuh dan berkembang seiring prestasi-prestasi yang terus diraih sebagai kebanggaan dari peserta didik yang dimiliki oleh sekolah. Sehingga lulusan dari SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen bisa sampai kejenjang perguruan tinggi agar mereka menjadi generasi yang mampu bersaing pada zaman yang akan datang.¹

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen mengedepankan pada pendidikan yang berorientasi ke masa depan yang berlandaskan keagamaan sebagai fondasi akidah yang paling utama sehingga dapat menciptakan pendidikan yang dinamis dan efektif sehingga

¹ Wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Peusanagan Bireuen, Nurhadisah, 1 November 2016.

dapat menghantarkannya kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan akan menghasilkan generasi yang memiliki intelektual, inovatif, teliti, tekun, berbudaya dan memiliki akhlakul karimah.

b. Visi dan Misi

Visi dari SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen adalah mewujudkan sistem pendidikan nasional dalam mutu, demokrasi, berbudaya, berwawasa, iptek, berlandaskan iman dan taqwa. Sedangkan misi dari SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen adalah: 1) Pembelajaran dan bimbingan secara efektif serta mengembangkan potensi sekolah. 2) Meningkatkan penguasaan intelektual peserta didik melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. 3) Mengembangkan pribadi yang disiplin, teliti, tekun, mandiri, kreatif dan berani menghadapi tantangan. 4) Memupuk kerjasama antar warga sekolah dan mengembangkan sifat tanggung jawab yang tinggi. 5) Memupuk rasa simpati dalam beragama mampu memupukkan keyakinan kepada Allah yang maha Esa. 6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana.

Dari visi dan misi tersebut maka diharapkan melalui pendidikan formal pada SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dapat mempersiapkan generasi yang berwawasan ilmu pengetahuan dan mampu menghadapi persaingan di era globalisasi sekarang ini, akan tetapi halnya paling utama yaitu memiliki peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia sebagai dasar utama generasi bangsa Indonesia.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat menunjang bagi berlangsungnya proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pendidikan, sarana dan prasarana yang telah dimiliki sekolah menengah atas SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen sampai dengan tahun 2016 memiliki sarana dan prasarana yang

sudah mencukupi, walaupun masih banyak yang perlu penyempurnaan. Gambaran kelengkapan dari sarana prasarana dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel3
Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Luas tanah seluruhnya	15.745.50 M2
2	Tanah terpakai bangunan	3025 M2
3	Sisa tanah seluruhnya	12.720.50 M2
4	Pagar/depan/samping/belakang	1
5	Air PDAM/sumur	1
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-
8	Ruang Tata Usaha	1
9	Ruang Dewan Guru	1
10	Ruang BP/BK	1
11	WC Guru	2
12	WC peserta didik/i	2
13	Ruang Kelas	25
14	Laboraturium IPA	3
15	Laboraturium Komputer	1
16	Laboraturium Bahasa	1
17	Perpustakaan	1
18	Ruang Mushalla	1
19	Pos Satpam	1
20	Kantin /Koprasi	7/1

21	Ruang UKS/PMR	1
22	Infokus di Sekolah	10

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, Tanggal: 13 April 2016.

d. Keadaan Guru

Guru yang mengajar pada SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen berjumlah 71 orang yang terdiri dari guru tetap/PNS berjumlah 55 dan guru tidak tetap berjumlah 16 orang terdiri dari orang guru laki-laki 16 orang dan guru perempuan 55. Para guru terdiri dari pengajar dan pendidik dari disiplin ilmu yang berbeda-beda dengan jenjang pendidikan yang juga beragam, antara lain UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Syiahkuala (UNSYIAH) Banda Aceh, Universitas Al-Muslim (UNIMUS) Matangglumpang Dua, Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Sumatra Utara (USU), dan tenaga profesional lainnya yang terlebih dahulu melakukan testing pegawai negeri sipil baik dari dinas Pendidikan (PEMDA) maupun DEPAK dan penyeleksian dari pihak sekolah.

Begitu juga keadaan guru mata pelajaran, dan jumlah karyawan tetap dan tidak tetap yang ada di SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen untuk rinciannya terdapat pada table berikut ini:

Tabel 4

Jenjang Pendidikan Guru SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen Tahun
Pelajaran 2015/2016

NO	Jenjang Pendidikan	Guru PNS	Ket
1	S-2 dari berbagai jurusan	1	1 Orang Guru Fisika tidak ada Guru PAI
2	S-1 dari berbagai jurusan	70	3 Orang Guru PAI
	Jumlah	71	

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, Tanggal: 27 Oktober 2016.

Tabel 5

Guru Bidang Studi SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen Tahun
Pelajaran 2015/2016

NO	Guru Bidang Studi	Tersedia Guru PNS
1	PAI	3
2	PPKN	4
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5
4	Bahasa Inggris	5
5	Matematika	7
6	Fisika	4
7	Biologi	4
8	Kimia	5
9	Sejarah	3
10	Geografi	1
11	Ekonomi	3
12	Sosiologi	1
13	Seni Budaya	2
14	Penjaskes	4

15	Teknologi Informasi	0
16	Bahasa Arab	0
17	Bahasa Jerman	0
18	Muatan Lokal	2
19	BP/BK	4
	Jumlah	57

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, Tanggal: 13 Mei 2016.

Tabel 6

Jumlah Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen
Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	Nama Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	-	1	1
2	Wakil Kurikulum	-	1	1
3	Guru Tetap PNS	12	43	55
4	Guru Tidak Tetap	4	12	16
5	Tata Usaha Tetap	3	4	7
6	T U Tetap Honorer	2	4	6
7	Pesuruh	2	-	2
8	Satpam	1	-	1
	Jumlah	24	63	89

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, dan Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen. Tanggal: 1 Juni Februari 2016.

Guru SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen senantiasa harus meningkatkan kemampuan diri dengan prestasi dan mengikuti pelatihan yang diadakan baik pada tingkat daerah, tingkat provinsi, tingkat nasional. Hal ini dimaksud untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen. Data kesuksesan dan pelatihan guru dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 7

Pelatihan yang Telah Diikuti oleh Guru dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen Tahun Pelajaran 2015/2016

N O	NAMA GURU	PELATIHAN		
		Guru Bidang Studi	Tingkat Daerah	Tingkat Provinsi
1	Dra.Nurhadisah M.Pd	Biologi	MGMP	K.2013
2	Dra. Nurullah Umar	PAI	Diklat	K.2013
3	Hamdani Ali S.Pd	MTK	KTSP	KTSP
4	Sakdiah AR	Biologi	Biologi	MGMP
5	Nurhayati Y	Fisika	MGMP	-
6	Elfidarna S.Pd	MTK	UKS	PKG
7	Salbiah Muhammad,SPd	PPKN	-	MGMP
8	Roslaini HB.S.Pd	PPKN	-	MGMP
9	Drs. Nasir H Rasyid	Fisika	-	MGMP
10	Dra. Rosnayati	PAI	MGMP	K.2013
11	Maryam Zainal, S.Pd	BK	-	MGMP
12	Drs. Muzakkir	Sejarah	Penataran	MGMP
13	M. Harun, S.Pd	Kimia	KTSP	MGMP
14	Khamsiah, S.Pd	MTK	KTSP	MGMP
15	Syukri S.Pd	Kimia	Penataran	PLPG
16	Drs. Syamsuddin	B. Indo.	K. ilmiah	K.2013
17	Dra. Hasmaniar	Kimia	MGMP	MGMP
18	Dra. Asmawardah	Ekonomi	PLPG	-
19	Jufrizal, S.Ag.	PAI	ICT	MGMP
20	Dra. Asmiati	B.Ingggris	PLPG	MGMP

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, dan Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen.Tanggal: 25Mei 2016.

Pihak sekolah senantiasa meningkatkan dan memberikan peluang bagi para guru untuk senantiasa menambah wawasan dan kemampuan bagi para pendidik sehingga akan memiliki potensi-potensi guru yang berkualitas. Kepala sekolah dalam stuktur organisasinya dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang keuangan, bidang tata usaha, bidang kepeserta

didikan, bidang humas, perpustakaan yang mengatur jalannya aktivitas di dalam sekolah sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan tertib dan lancar yang berada yang tetap berada langsung di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

e. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan dalam suatu pembelajaran, sebab peserta didik merupakan subyek dalam pendidikan, terlebih lagi bila ingin hasil prestasi yang maksimal, maka sebaiknya peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek saja tetapi juga sebagai subjek. Ditinjau dari jumlah peserta didik yang masuk dan terdaftar di SMA Negeri 1 Peusangn Bireuen dari tahun ke tahun yang terlihat dari dokumen yang ada di bagian tata usaha mengalami jumlah peserta didik baik. Data ini di dapat dari table jumlah peserta didik tahun ajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 8

Jumlah Peserta didik/i SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jurusan Program	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	-	9	119	93	212
II	IPA	4	52	64	118
	IPS	3	44	28	72
III	IPA	6	67	89	156
	IPS	3	31	52	83
Total		25	313	326	639

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, dan Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, Tanggal: 22 Mei 2016.

f. Gambaran Sekolah

Untuk mengetahui upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen jumlah keseluruannya 5 orang ini adalah identitas para informan, diantaranya yaitu:

Tabel 9
Informan SMA Negeri 1 Peusangan Bireun Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Dra.Nurhadisah,M.Pd	Kepala Sekolah	S2 Pendidikan Fisika Unsyiah
2	Drs. Muzakir.	Wakil Kurikulum	S1 Sejarah Unsyiah
2	Mukhlis, S.Pd.I.	Kepala Tata Usaha	S1Bahas Arab IAINAr-Raniry
3	Dra.Nurullah Umar	Guru PAI	S1 PAI IAIN Ar-Raniry
4	Dra. Rosnayati	Guru PAI	S1 PAI IAIN Ar-Raniry
5	Jufrizal, S.Ag	Guru PAI	S1 PAI IAIN Ar-Raniry

Sumber: Wawancara dengan KTU Mukhlis, dan Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen. Tanggal: 17Mei 2016.

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen senantiasa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip yaitu: memiliki program terpadu, adanya dedikasi yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan, memiliki analisis untuk memajukan pendidikan dan pengajaran, menarik dan menyenangkan dan memiliki keunggulan dalam bidang prestasi dan ekstrakurikuler.

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dinilai memiliki prestasi dan kredibilitas yang baik dalam pelaksanaan pendidikan yang ada

di Matanggulpang dua Bireuen. Demikian keadaan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen secara umum.

II. Profil SMA Negeri 1 Kutablang Bireuen

a. Sejarah Sekolah

SMA Negeri 1 Kutablang beralamat di Gampong Kulu Kuta Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen mulai dibangun sejak tanggal 10 Juni 1982 (tahun pelajaran 1982-1983). Pada saat itu status sekolah masih swasta dengan nama SMA Pembangunan. Pada awal berdirinya SMA Negeri 1 Kutablang, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menumpang di gedung SMP Negeri 1 Kutablang dengan jumlah siswa sebanyak 151 orang. Jumlah kelas sebanyak tiga kelas dan jumlah guru sebanyak 18 orang. Pada tahun 1991/1992 jenjang akreditasi sekolah terdaftar. Setelah sebelas tahun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di gedung SMP Negeri 1 Kutablang barulah pada tahun pelajaran 1993/1994 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung milik sendiri yang pada masa itu sekolah masih berstatus swasta dengan nama SMA Pembangunan Kutablang. Kemudian pada tahun pelajaran 1997/1998 jenjang akreditasi sekolah diakui. Selama Sembilan belas tahun SMA Pembangunan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pada tanggal 20 Oktober 1999 status SMA Pembangunan Kutablang dinegerikan menjadi SMA Negeri 1 Kutablang dengan SK Mendiknas No. 29/0/1999.

Dalam sejarah perkembangan SMA Negeri 1 Kutablang telah banyak melewati rintangan dan tantangan yang silih berganti. Selama masa konflik yang terjadi di Aceh, SMA Negeri 1 Kutablang pernah dibakar pada tanggal 16 Juni 2002 dan menghancurkan dua ruang kantor dan tiga ruang belajar, semua kerugian yang dialami akibat peristiwa tersebut belum tergantikan. SMA Negeri 1 Kutablang kembali dibakar pada tanggal 19 Mei

2003, dalam kejadian ini seluruh bangunan beserta isinya tidak ada yang luput dari api. Akibat dari peristiwa ini warga SMA Negeri 1 Kutablang terpaksa harus menumpang kembali pada SMP Negeri 1 Kutablang untuk tahun pelajaran 2003/2004 yaitu selama enam bulan agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya dilakukan untuk membangun kembali SMA Negeri 1 Kutablang. Pada pertengahan tahun pelajaran 2003/2004 kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 1 Kutablang kembali dilaksanakan di lokasi semula dan kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di halaman sekolah dikarenakan bangunan sekolah belum direnovasi. Seiring berjalan waktu, SMA Negeri 1 Kutablang terus berupaya untuk membenah diri agar mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten, hingga saat ini telah memiliki fasilitas yang sangat memadai.

b. Struktur Organisasi Sekolah

Setiap sekolah memiliki struktur organisasi masing-masing. SMA Negeri 1 Kutablang juga memiliki struktur organisasi yang didalamnya terdiri dari beberapa perangkat yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing, yaitu terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala (bidang kurikulum, sarana dan prasarana, humas dan bidang kesiswaan), tata usaha, sampai dengan wali kelas dan guru mata pelajaran serta pembina OSIS dan pembina Pramuka.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran dan meliputi:

a. Menyelenggarakan administrasi secara statis dan dinamis

- b. Menyelenggarakan supervise terhadap kegiatan belajar mengajar
 - c. Bertanggung jawab pelaksanaan tugas dan fungsinya terhadap atasan
 - d. Bertanggung jawab atas Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM) di sekolah.
2. Wakil Kepala Sekolah
- Selain bertugas membantu kepala sekolah, tugas wakil kepala sekolah adalah:
- a. Bertanggung jawab dalam kurikulum
 - b. Bertanggung jawab dalam urusan sarana dan prasarana
 - c. Bertanggung jawab dalam urusan hubungan dengan masyarakat
 - d. Bertanggung jawab dalam urusan kesiswaan
3. Tata Usaha
- Tata usaha bertanggung jawab dan memiliki tugas antara lain:
- a. Bidang administrasi siswa serta dalam administrasi kantor
 - b. Bidang kepegawaian dan bidang administrasi keuangan
4. Koordinator BP/BK
- Koordinator BP/BK memiliki tugas sebagai berikut:
- a. Menyusun program kegiatan BP/BK
 - b. Membuat data penilaian prestasi belajar siswa
 - c. Melakukan konsultasi dengan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa
 - d. Berdialog dengan siswa dalam mengatasi permasalahan siswa

5. Koordinator Laboratorium

Koordinator laboratorium memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menjaga dan merawat peralatan yang ada di dalam laboratorium
- b. Bertanggung jawab penuh atas semua peralatan yang ada di dalam laboratorium
- c. Mengawasi penggunaan laboratorium

6. Koordinator Perpustakaan

Koordinator perpustakaan memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Pengadaan program perpustakaan
- b. Penyusun daftar inventaris ruang perpustakaan
- c. Pengadaan papan data perpustakaan
- d. Data buku-buku perpustakaan
- e. Data pengunjung perpustakaan
- f. Tata tertib perpustakaan

7. Wali Kelas

Wali kelas memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan sekolahnya
- b. Mengetahui nama dan jumlah anak didik
- c. Mengetahui identitas anak didik
- d. Mengambil tindakan untuk mengatasi masalah
- e. Memperhatikan buku rapor kenaikan kelas dan ujian akhir
- f. Membina suasana kekeluargaan antar siswa.

8. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran bertugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah

sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta menyesuaikan bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku dengan jalan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mengajar.

9. Siswa

Siswa mempunyai tugas antara lain:

- a. Untuk belajar
- b. Berkewajiban untuk memenuhi tata tertib yang berlaku
- c. Berusaha untuk mengharumkan nama baik sekolahnya dengan jalan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain didalam berbagai kompetisi
- d. Aktif mengikuti kegiatan yang diadakan disekolah
- e. Menghormati dan menghargai guru yang ada di sekolah

Struktur organisasi yang ada di SMA Negeri 1 Kutablang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran, yang menjelaskan secara rinci tugas lainnya yang menunjang kemajuan sekolah.

c. Keadaan Fisik Sekolah

1. Luas tanah : 15.000 m²
2. Jumlah ruang kelas
 - a. Kelas X : 4 kelas, kondisi baik
 - b. Kelas XI : 3 kelas, kondisi baik
 - c. Kelas XII : 3 kelas, kondisi baik
3. Ukuran rerata ruang kelas : 8 x 9 m²
4. Jumlah dan luas bangunan yang ada
 - a. Ruang kelas : luasnya 8 x 9 m²
 - b. Rung dewan guru dan wakesek : luasnya 211,15 m²
 - c. Ruang BK dan TU : luasnya 8 x 9 m²
 - d. Ruang kepala sekolah : luasnya 16 m²
 - e. Perpustakaan : luasnya 8 x 9 m²

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| f. Mushalla | : luasnya 33 m ² |
| g. Laboratorium Komputer | : luasnya 8 x 9 m ² |
| h. Laboratorium Kimia | : luasnya 8 x 9 m ² |
| i. Laboratorium Fisika | : luasnya 8 x 9 m ² |
| j. Laboraturium Biologi | : luasnya 8 x 9 m ² |
| k. Gudang | : luasnya 33m ² |
| l. Kantin | : luasnya 33m ² |
| m. Tempat Parkir | : luasnya 33m ² |
| n. Pos Piket | : 1 buah, kondisi baik |
| o. Toilet Dewan Guru | : 2 buah, kondisi baik |
| p. Toilet Siswa | : 4 buah, kondisi baik |
5. Lapangan olahraga (jenis, ukuran)
- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| a. Lapangan basket | : Luasnya 28 x 15 m ² |
| b. Lapangan Volley | : Luasnya 9 x 18 m ² |

d. Keadaan Lingkungan Sekolah

Gedung SMA Negeri 1 Kutablang hanya digunakan oleh satu sekolah untuk kegiatan belajar mengajar saja, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti kegiatan OSIS dan Pramuka. Tidak ada pihak lain yang menggunakan gedung sekolah ini.

1. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
 - b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan dan irigasi
 - c. Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan masyarakat
 - d. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan rawa-rawa
2. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan sekolah sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, dikarenakan lingkungan sekolah

subur dengan tumbuhan hijau, serta lingkungannya jauh dari jalan raya dan keriuhan.

e. Keadaan Guru dan Siswa

Pegawai yang ada di SMA Negeri 1 Kutablang terdiri dari guru tetap, guru tidak tetap, guru PNS, guru Honorer dan Pegawai TU. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10.

Daftar Keadaan Guru di SMA Negeri 1 Kutablang Tahun 2016.

Guru / Pegawai	Jumlah
Guru Tetap	44 Orang
Guru Tidak Tetap	3 Orang
Jumlah Guru Seluruhnya	47 Orang
Pegawai Tetap	21 Orang
Pegawai Tidak Tetap	32 Orang
Jumlah Pegawai Seluruhnya	53 Orang

Sedangkan keadaan siswa SMA Negeri 1 Kutablang dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11.

Daftar Siswa Guru di SMA Negeri 1 Kutablang Tahun 2016

Kelas	JumlahKelas	L	P	JumlahSiswa
Kelas X	4	47	33	80 Siswa
Kelas XI	3	33	37	70 Siswa
Kelas XII	3	37	46	83Siswa
Jumlah Siswa Seluruhnya				233Siswa

f. Fasilitas Sekolah

1. Perpustakaan : 1 buah/ permanen/
baik

2. Laboratium
 - a. Laboratorium computer : 1 buah/ permanen/
baik
 - b. Laboratorium kimia : 1 buah/ permanen/
baik
 - c. Laboratorium fisika : 1 buah/ permanen/
baik
 - d. Laboratorium biologi : 1 buah/ permanen/
baik
3. Ruang BK dan TU : 1 buah/ permanen/
baik
4. Ruang UKS : 1 buah/ permanen/
baik
5. Ruang guru : 1 buah/ permanen/
baik
- g. Fasilitas Belajar
 1. Tersedianya buku pelajaran atau buku paket.
 2. Tersedianya buku-buku penunjang lain yang relevan di perpustakaan.
 3. Tersedianya alat-alat praktikum di laboratorium.
 4. Tersedianya alat-alat penunjang untuk proses belajar mengajar lainnya.

h. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen memiliki visi dan misi yang jelas dan bagus. SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dinegerikan dengan Nomor dan SK Penegerian: 02361/0/1981/14-7-1981 pada tanggal 14 Juli 1981 dengan nomor No. Statistik Sekolah NSS/Rutin: 301060305110/210386.

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat atas yang memiliki tujuan pendiriannya untuk mencetak kader intelektual yang cerdas, sehingga lulusannya akan menjadi pemimpin masa depan Indonesia dan Aceh khususnya. Dapat mewujudkan sistem pendidikan nasional dalam mutu, demokrasi, berbudaya, berwawasan, iptek, berlandaskan iman dan taqwa.

Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 yang dulunya menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan Pelaksanaan pengajaran bersifat kurikulum dan ekstrakurikuler. Jumlah mata pelajarannya sebanyak 14 belas mata pelajaran. Dan memiliki kualitas guru PAI yang telah memiliki sertifikasi dan tidak memiliki guru PAI honorer.

Sarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen sangat lengkap terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari 1 mushalla dan aktifitas shalat dhuha, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah dan peserta didik, ada 2 patung peragaan mayat, sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran.

Penerimaan peserta didik yaitu pada saat tahun ajaran baru yaitu dengan menerima calon peserta didik dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Bireuen, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan peminat. Dimana sejak 3 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan sebanyak 639 peserta didik. Banyak prestasi yang diraih dari SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen baik itu dari segi ekstarakurikuler maupun prestasi keagamaan. Serta lulusan diterima di perguruan tinggi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

1. Mengembangkan kurikulum/silabus.

Kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum, sebagaimana dikemukakan bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau semester.²

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.³

Pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif, ketika tujuan dan alat belajar diidentifikasi melalui suatu proses, sehingga pendidik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifitas dan kebermaknaan metode tersebut.

Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas tujuh langkah utama sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman

²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 39.

³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*,..., hlm, 40.

Umum Pengembangan Silabus yaitu: (1) penulisan identitas mata pelajaran, (2) perumusan standar kompetensi,(3) penentuan kompetensi dasar, (4) penentuan materi pokok dan uraiannya,(5) penentuan pengalaman belajar, (6) penentuan alokasi waktu dan (7) penentuan sumber bahan.⁴

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi guru menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu pengajaran. Kurikulum di peruntukkan bagi peserta didik, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada peserta didik pada saat terjadinya proses pengajaran.⁵

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. “Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.”⁶

Proses pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*,..., hlm 41-42

⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2005), hlm. 1

⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2007), hlm. 207.

menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru harus mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kemampuan yang dituntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para peserta didik belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dikemukakan oleh Peters, bahwa proses dan hasil belajar peserta didik bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan peserta didik, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.⁷

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat-alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.⁸

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan untuk penerapan metode konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber

⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 21.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ..., hlm. 22.

pada realitas masyarakat. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik.

Supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu strategi belajar diterapkan harus bervariasi yang membuat peserta didik bergairah dalam belajar.⁹

Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik harus diciptakan situasi pembelajaran yang mendidik, kreatif, aktif dan menyenangkan. Guru senantiasa memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

Guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan juga memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

Kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:1) mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik. 2) mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas

⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 118-119.

dan benar, memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkahlaku peserta didik.

Peneliti melakukan observasi pada proses pelaksanaan pembelajaran pada setiap informan dan berdasar dokumentasi yang didapat, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti yang ada di dalam lampiran sesuai dengan tata cara penyusunan RPP.

3. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias, positif akan mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada peserta didik. Guru harus berusaha untuk menggunakan bahasa yang jelas dan tegas, dan berkomunikasi dengan sebaik mungkin untuk memahami strategi berkomunikasi yang efektif dan santun, secara lisan, maupun tulisan, atau bentuk bahasa tubuh yang guru gunakan disaat proses pembelajaran.

Guru dalam berkomunikasi dan berperilaku harus senantiasa dilakukan secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses hasil belajar. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi dengan rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.¹⁰

Untuk mengetahui kemampuan interaksi guru-guru PAI SMA Negeri di Bireuen dalam berinteraksi dengan peserta didik, peneliti observasi dalam proses pembelajaran dan diluar proses

¹⁰Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 46-47.

pembelajaran pada setiap informan, interaksi informan mulai dari tata bahasa, santun dalam pengucapan, empati guru terhadap peserta didiknya dan begitu juga sebaliknya yang menjadikan empati peserta didik terhadap gurunya.

Ketika mengajar guru berusaha untuk memahami strategi berkomunikasi yang efektif dan santun, secara lisan, maupun tulisan, atau bentuk lain dalam tiap mengajar, sehingga ketika menjelaskan materi ajar mereka mudah untuk memahaminya, terkadang guru juga menggunakan bahasa daerah. Karena jika berbicara dengan peserta didik dengan lemah lembut dan santun mereka akan hormat dan sopan terhadap kita. Walaupun terkadang saya harus bersuara keras atau sedikit tegas jika peserta didik melakukan kesalahan.¹¹

4. Evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan.

Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.¹² Penilaian harus memperlihatkan tiga

¹¹Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 111.

ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.¹³

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi peserta didik dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses pembelajaran. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian pada akhir, penilaian ini disebut penilaian sumatif.¹⁴

Penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Evaluasi hasil belajar ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:¹⁵

- a. Tes kemampuan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

¹³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 87.

¹⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 112.

¹⁵Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10-11.

- b. Penilaian akhir satuan pendidikan dilakukan pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat.
- c. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, sertatingkat kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Penilaian program ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara *kontinu* dan berkesinambungan.
- d. Penilaian Kelas dapat dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Sedangkan ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut:1). Soal ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama. 2).Soal ulangan umum semester kedua yaitu soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua. Kemudian dilakukan ujian akhir yaitu pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan.

Untuk mengetahui penyelenggaraan penilaian dan evaluasi hasil belajar guru-guru PAI pada SMA Negeri di Bireuen terhadap peserta didik, peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran pada setiap informan dan mengambil dokumen yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), diketahui bahwa penyelenggaraan

penilaian dan evaluasi hasil belajar informan, mulai dari memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.

Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.

5. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Indikator yang juga perlu dikuasai oleh guru adalah melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Tindakan reflektif dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan atau permasalahan yang telah terjadi ketika proses pembelajaran. Setelah masalah dalam pembelajaran diketahui maka guru dapat mencari solusi pemecahan masalah tersebut.

B. Penguatan Kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen

Ringkasan hasil penelitian dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi mengenai penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.

Setelah beberapa data hasil penelitian di deskripsikan, maka diperoleh temuan penelitian di atas adalah kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan peserta didik telah dilakukan oleh guru PAI dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Responden menyatakan melakukan pemahaman peserta didik yang dilakukan guru berdasarkan perbedaan sikap dan kemampuan dalam memahami sifat keteguhan dalam beragama¹⁶.

Selain itu, responden juga mengidentifikasi bekal ajar dan kesulitan belajar peserta didik untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam baik itu perbedaan individu peserta didik, perbedaan sikap, kecerdasan, latar belakang sosial, dan keluarga. Pendekatan yang dilakukan oleh guru cukup baik dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga guru bisa memahami kebutuhan dan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik.¹⁷

Istiqamah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu istilah bahasa arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim, sifat ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun halangan dalam memegang tali islam dan menjalankan ajaran islam.

Nilai istiqomah itu merupakan perwujudan dari istiqomah itu sendiri. Ruang lingkup sekolah yang menjadi peran dalam pembentukan akhlaqul karimah pada siswa bukan hanya dari pendidik saja melainkan teman sebaya juga mengambil peran penting dalam pembentukannya, sehingga dalam menjadikan siswa berakhlaqul karimah perlu lingkungan yang mendukung dalam berproses untuk memiliki akhlaqul karimah Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anakanak menuju

¹⁶Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

¹⁷Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

kedewasaan maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupann beragama pada masa reamaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan kondisi konflik batin. Situasi tersebut, menyebabkan remaja sulit menentukan pilihan yang tepat, sehingga para remja cenderung memilih jalan sendiri, dalam situasi yang demikian itu, sehingga munculnya perilaku menyimpang sangat besar. Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks ini pemuka dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya, guru harus melalukan strategi agar siswa tidak melakukan penyimpanganpenyimpangan salah satunya dengan adanya ekstrakurikuler kerohanian Islam ini di harapkan siswa dapat belajar dan istiqomah. Selama ini, kita memaknai istiqomah secara sederhana sebagai sikap komitmen atau teguh pada pendiriannya dan tidak mudah goyah. Namun, secara luas dan ini banyak dilupakan sebagian orang. Istiqomah terlahir dari kolaborasi antara kekuatan pikiran, perasaan, dan tindakan. Dengan kata lain, istiqomah adalah perasaan dan pikiran yang seirama dengan tindakan.

Kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Hal itu, dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik atau pun yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan

untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berkorban ditopengkan dengan seorang kesatria.

- a. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Setelah beberapa data hasil penelitian di atas di deskripsikan, maka diperoleh temuan hasil penelitian menunjukkan untuk indikator kedua mengenai penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, masih sangat sedikit dimana guru PAI hanya memahami teori belajar yang ada pada buku ajar guru sajudan masih sangat kurang dalam menerapkan metode-metode yang beragam padaproses pembelajaran.

Respondenjugamenerapkanpendekatan yang monoton disetiap proses pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, baca tulis, menghafal, maju kedepan.Kecuali pada SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen yang telah menggunakan metode demonstrasi pada saat pembelajaran dikarenakan adanya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah memadai.

- b. Mengembangkankurikulum/silabus.

Hasil penelitian dengan responden menunjukkan untuk indikator mengenai pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran dapat dikatakan masih memiliki beberapa kekurangan. Hal tersebut dapat dilihat dari guru yang belum melakukan pengembangan kurikulum secara signifikan hanya menyesuaikan apa yang telah ada pada buku ajar PAI.¹⁸

Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran guru hanya melakukan penentuan tujuan pembelajaran, silabus, prota, prosem, kelender akademik, jumlah minggu efektif dan tidak

¹⁸Wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Peusanagan Bireuen, 1 November 2016.

efektif, yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang ada pada masing-masing sekolah.

c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.

Hasil penelitian mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil responden yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan doa, motivasi pembelajaran yang mendidik, dan menunjukkan sikap istiqamah dalam beragama bagi peserta didik. Peserta didik tetap mengikuti pembelajaran PAI walaupun sifatnya pasif, akan tetapi guru masih melakukan pembelajaran PAI yang bersifat kognitif kurang penekananan pada aspek afektif, dan psikomotor¹⁹. Dan hanya mengandalkan buku pegangan guru saja tidak didukung buku penunjang lainnya.

d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.

Temuan hasil penelitian dari informan indikator mengenai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa sebahagian dari guru PAI masih belum bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran seperti menggunakan laptop, *LCD projector*, dan fasilitas *wifi*. Dikarenakan faktor umur yang telah lanjut sehingga mengalami kesukaran dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran atupun kurangnya fasilitas yang ada di sekolah mengenai hal tersebut. Namun kenyataan yang didapat dari hasil pengamatan siswa dengan sikap keikhlasan siap membantu tentang teknologi dan informasi memberikan pengetahuan kepada guru yang belum menguasai teknologi seperti membantu memasang infocus.

¹⁹Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

C. Penguatan Kompetensi PAI Dalam Pembinaan Pola Pikir yang Islami Siswa Di Kabupaten Bireuen.

a. Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri di Kabupaten Bireuen adalah kurikulum 2013 dengan tujuan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri.

Berangkat dari tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Bireuen adalah upaya untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai macam kegiatan, bimbingan dan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati antar sesama²⁰. Dengan melalui ajaran agama Islam, diharapkan menjadi ajaran tersebut sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.²¹ Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses Pendidikan.²²

b. Kepribadian Islami

Sebagaimana sudah diketahui bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang yang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, baik pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, untuk membentuk kepribadian

²⁰Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

²¹Zakiah Darajat, ilmu Pendidikan Islam, h.86

²²Tohirin, Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: raja Grafindp Persada, 2006), Cet. Ke 2, h. 9

bukanlah hal yang mudah. Secara fitrah manusia memang terdorong melakukan sesuatu baik dan benar. Namun terkadang naluri mendorong seseorang untuk melakukan hal yang bertentangan dengan realita yang ada. Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.²³

Sikap toleransi

Toleransi atau Toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa *latin tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.

Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; Tidak mencela/menghina agama

²³Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

lain dengan alasan apapun; serta Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

c. Proses pembelajaran Agama

Proses pembelajaran Agama yang diselenggarakan di sekolah SMA Negeri di Bireuen setiap harinya pada hari senin sampai dengan hari jum'at di mulai pada pukul 07.45 wib dan berakhir pada pukul 14.00 wib. Dan untuk waktu shalat dhuhur berjamaah semua siswa ikut shalat berjamaah di mushalla sekolah.²⁴ Dalam proses belajar agama Islam yang diselenggarakan di sekolah ada tiga tahap:

Pertama: Pembukaan, berdasarkan pengamatan penulis pembukaan belajar mengajar agama di setiap kelas dilakukan dengan pembacaan doa bersama di semua kelas.

Yang menarik dari sekolah ini sebelum pelajaran dimulai para siswa diwajibkan membaca al-qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk langsung oleh guru, dan guru mengikuti mengaji, dan hal ini juga sangat membantu kepada siswa untuk mengenal ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an.²⁵

Kedua: Kegiatan Belajar: memasuki kegiatan belajar mengajar agama setelah siswa selesai membaca al-Qur'an, peserta didik dapat membuka buku pelajaran agama yang akan dipelajari. Adapun metode yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran merupakan dua rangkain metode pendekakatan. Pertama, tanya jawab, metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, memecahkan masalah dalam kegiatan belajar

²⁴Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

²⁵Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

agama setiap hari. Siswa dipacu untuk aktif dan disiplin.²⁶ Merekapun belajar menghargai pendapat orang lain pada saat berdiskusi dan belajar menyampaikan pendapatnya dengan baik. Kedua, selain metode tanya jawab juga menerapkan metode ceramah dan metode kuis yang disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.²⁷ Seirang berjalannya proses belajar mengajar di SMA Negeri di Bireuen pendidik di pandang bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Penekanan fungsi pendidik adalah memperkenalkan bagaimana belajar, berfikir dan bagaimana berbuat. Berdasarkan hal ini pendidik di pandang sebagai fasilitator yang berada ditengah antara peserta didik dan sumber belajar. Pendidik juga mengambil peran sebagai pemandu agar mereka belajar aktif dan kreatif serta mendorong untuk berfikir kritis.

Ketiga: Penutup; setelah kegiatan belajar mengajar selesai guru guru menutup kegiatan belajar tersebut dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas.

Dari hasil, pengamatan guru PAI mengalami kendala pelaksanaan kurikulum dilihat dari aspek, yaitu guru, peserta didik, sarana prasaran sekolah, lingkungan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, berbagai kendala yang dihadapi guru PAI yang ada pada SMA Negeri di Bireuen. Dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

Faktor penghambat biasanya juga datang dari dalam diri guru tersebut, banyak faktor yang membuat seorang guru PAI kurang maksimal dalam mengajar dan menjalankan tugasnya, kurang

²⁶Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

²⁷Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

adanya motivasi, malas, dan sangat sulit untuk menerima hal-hal yang sifatnya baru.²⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Suharizal selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:Sebenarnya yang menjadi penghambat kompetensi itu juga dari dalam diri guru itu sendiri, karena tidak sedikit guru yang tidak memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi, kurang menguasai teknologi informasi, malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, dan yang paling sulit adalah guru yang sudah tua yang pastinya akan sulit dalam pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensinya.²⁹

Kendala yang guru hadapi adalah dari diri guru sendiri dimana guru kurang bisa menguasai computer apalagi menggunakan infokus dalam mengajar tidak pernah guru lakukan karena guru tidak bisa menggunakannya, jadi guru hanya mengajar menggunakan papan tulis saja untuk menulis dan buku pegangan guru saja. Padahal banyak kemudahan dalam menyampaikan materi ajar jika kita menggunakan computer sehingga peserta didik jauh lebih bersemangat dan bergairah dalam proses pembelajaran.³⁰

Guru hanya memahami kurikulum sebatas pada kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yaitu KTSP, yang diterapkan di SMA Negeri ini saja, tidak ada guru lakukan pengembangan, paling guru menyamakan apa yang telah ada pada buku pedoman guru.

Guru bingung dengan struktur kurikulum yang berubah-ubah, disekolah SMA Negeri ini sudah dua kali berganti kurikulum, baru dua tahun diterapkan KTSP sudah berubah diterapkan Kurikulum

²⁸Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

²⁹Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

³⁰Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

2013, itupun hanya berjalan satu semester sudah kembali lagi ke KTSP, sehingga apa yang telah guru buat dalam RPP berubah kembali.³¹

Sedikit sekali pelatihan untuk guru mata pelajaran PAI baik itu yang diadakan di kabupaten, kalau di sekolah sama sekali tidak ada, sehingga membuat kami para guru kurang inovasi dalam penerapan pembelajaran di sekolah. Evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja.

Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada penerapan (afektif dan psikomotorik) supaya ajaran agama yang telah peserta didik pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari sebagai bentuk ketaatannya selaku hamba kepada sang Khalid.

Keragaman karakteristik dan latar belakang pada diri peserta didik. Dari kondisi itu, guru sulit menentukan strategi atau pendekatan yang akan digunakan dalam mengimplementasikan perencanaan yang telah tersusun dalam proses belajar mengajar. Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PAI.

Dalam pembelajaran PAI guru hanya menggunakan sarana prasarana yang bersifat klasikal dan sering mengabaikan pengoperasionalan sarana yang bersifat audio-visual. Guru banyak mengeluh mengenai penilaian terhadap peserta didik, selama ini untuk penilaian pelajaran PAI yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja.³²

³¹Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

³²Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

Padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai peserta didik yang mendapat nilai bagus (90) dalam mata PAI akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang Islami, sehingga ini menjadi salah satu kendala dari sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk peserta didik.

Kendala yang guru dihadapi dalam evaluasi pembelajaran adalah guru mengalami kesulitan dalam penilaian kurikulum dikarenakan format penilaian yang rumit. Sehingga kami disibukkan untuk mengevaluasi peserta didik disaat pelaksanaan proses pembelajaran sehingga terganggu dalam menyampaikan materi pelajaran.³³

a. Sarana Prasarana sekolah

Guru salah satu kendalanya kurang lengkapnya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran PAI, karena pelaksanaan pembelajaran PAI tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Seperti tidak adanya media pada materi ta'yiz mayat, tidak adanya miniature ka'bah pada materi haji dan umrah. Karena kalau menurut guru itu menunjukkan salah satu problem yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Guru mengalami kendala dalam hal berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kurang sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru PAI maupun kepala sekolah dan administrator karena kemampuan dan

³³Wawancara dengan guru PAI, 3 Januari 2017

pengetahuan guru sendiri.³⁴ Guru terkadang belum memahami metode yang tepat untuk diterapkan saat mengajar. Karena terlalu rumit dan memerlukan sarana prasarana yang memadai, sedangkan sekolah tidak menyediakannya.

Kendalanya berikutnya, perpustakaan yang ada di SMA Negeri banyak koleksi buku-buku pelajaran umum, sedangkan untuk koleksi buku-buku bacaan sebagai pendukung sumber belajar PAI bagi peserta didik sangatlah minim.

Perpustakaan juga tidak memiliki kitab-kitab yang berkenaan dengan keagamaan dan tidak memiliki kitab-kitab tafsir yang ada hanya ada Al-Qur'an dan terjemahannya itupun sangat sedikit jumlahnya bisa dihitung dengan jari saja.³⁵

Dalam Proses pembelajaran guru kesulitan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran (yang berupa: pendekatan, metode, dan media pembelajaran) yang tepat dan variatif. Karena sekolah tidak memiliki jaringan internet dan media pembelajaran PAI, sehingga peserta didik menjadi tidak semangat dalam proses pembelajaran.

Menurut guru yang menjadi kendala dari implementasi kurikulum yaitu minimnya anggaran sekolah untuk mengembangkan pengalaman belajar peserta didik di luar, misalnya: mengadakan study tour yang memfokuskan pada mata pelajaran PAI.³⁶ Menurut guru kesulitan dalam menentukan sumber belajar, karena guru harus mempertimbangkan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang di alami oleh guru PAI di SMA Negeri di Bireuen adalah dalam proses pembelajaran, guru tidak

³⁴Wawancara dengan Azmah Usmanuddin, guru PAI, 26 Januari 2016.

³⁵Wawancara dengan guru PAI, 3 Januari 2017

³⁶Wawancara dengan guru PAI, 3 Januari 2017

menggunakan sumber belajar melalui objek langsung, ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu dan biaya. Misalnya untuk materi haji, seharusnya peserta didik diajak langsung ke Islamic center untuk melakukan praktek manasik haji. Kemudian solusi yang diambil guru PAI adalah menggunakan sumber belajar tidak langsung, misalnya memutarakan VCD tentang manasik haji.³⁷

Menjadi kendala guru adalah dalam pengalokasian waktu, karena guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan materi, ruang lingkup atau cakupan materi, dan tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sulit dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, semakin banyak yang digunakan dan semakin penting maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih banyak.³⁸

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran, terkendala oleh alokasi waktu yang hanya cukup dalam menyampaikan materi tertentu untuk setiap kelas. Misalnya di kelas A, dalam dua kali pertemuan saja peserta didik sudah bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru, ternyata di kelas B waktu dua kali pertemuan itu belum cukup karena setelah proses pembelajaran ternyata peserta didik belum bisa menangkap materi yang disampaikan.

b. Peserta didik

Guru melihat dan menilai masih adanya anggapan sebagian peserta didik yang mata pelajaran pelengkap dibanding dengan mata pelajaran lain yang diujikan secara nasional, karena pelajaran PAI hanya dijadikan sebagai ujian akhir sekolah, anggapan seperti ini menjadikan motivasi belajar mereka rendah.

Kendala dari para peserta didik yaitu belum timbulnya kesadaran dalam beragama, seperti masih belum lancar dalam

³⁷Wawancara dengan guru PAI, 3 Januari 2017

³⁸Wawancara dengan guru PAI, 3 Januari 2017

mengaji dan sebahagiannya masih ada peserta didik yang lalai dan sering meninggalkan shalat.³⁹

c. Lingkungan

Sulit atau kurangnya pengawasan yang intensif dari orang tua, dan masyarakat terhadap peserta didiknya, sehingga membawa dampak banyaknya penyelewengan yang dilakukan oleh peserta didik seperti narkoba, merokok padahal perilaku tersebut tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan.

Karena kalau sudah di luar kelas peserta didik menjadi sulit untuk dikendalikan. Kalau peserta didik sudah sulit dikuasai maka akan mengacaukan tujuan yang sudah direncanakan pada proses pembelajaran.

d. Kurikulum

Guru merasa kesulitan dengan sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan sering kali dirubah-rubah. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi para pendidik baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Guru mengajar sering sekali tidak cukup waktu, karena jam pelajaran yang dialokasikan oleh sekolah hanya 2 jam untuk pelajaran PAI yang mencakup aspek fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Quran Hadis dan bahasa Arab dengan alasan sudah ditetapkan pemerintah dalam struktur kurikulum, hal ini tidak berimbang dengan tanggung jawab Guru PAI dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁴⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa berbagai kendala yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu berkenaan dengan masalah yang bersifat internal maupun eksternal, yang kedua hal tersebut harus saling berkaitan dan harus diatasi. Guru PAI memiliki peranan yang paling utama dalam tugas ini guru dituntut

³⁹Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

⁴⁰Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

memiliki seperangkat dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing, yaitu dapat menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi baik itu dari dirinya sendiri, sarana prasarana, peserta didik dan lingkungan. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.⁴¹

D. Penguatan Kompetensi PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islami siswa di kabupaten Bireuen

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Jufrizal, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, bukan pola sekedar pola yang dihasilkan atas dasar kesepakatan bersama seluruh komponen kepengurusan dan kepegawaian sekolah semata, akan tetapi pola-pola yang ditetapkan sesuai dengan bagaimana Allah dan Rasulullah membina para sahabat yang terlihat dari sistematika turunnya wahyu alquran dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang manadapat dilihat dalam Alquran Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ada yang memulai pembinaan umat dari sisi ekonominya, ada yang memulai dari pendidikan (*Tarbiyah*) dan ada yang memulai dari taharah. Namun ketika dilihat dari bagaimana Rasulullah membina parasahabat, tidaklah demikian. Hal yang paling pertama dilakukan adalah pembinaan aqidah⁴². Dibereskan aqidah terlebih dahulu baru membicarakan yang lainnya (ibadah). Setelah terbentuk akidah yang kokoh, pembinaan yang dilakukan

⁴¹Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

⁴²Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

selanjutnya adalah *al-qalam* cerita tentang Alquran. Artinya setelah manusia diluruskan aqidahnya, dibina imannya, dikenalkan dengan eksistensi Allah, selanjutnya dibina untuk mencita-cita hidup berqur'an, sebagaimana misi diutusny Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia diseluruh dunia.⁴³ Maka seorang guru atau seorang ulama adalah pewaris tugas para nabi. Artinya misi kita harus sama dengan misi Rasulullah Saw, yakni melahirkan generasi qur'ani.

Jadi pembinaan yang kedua adalah bagaimana setelah orang berakidah, hidupnya ditata dengan qur'an. Maka sekolah haruslah mengajarkan Alquran, dan menjadikan panutan utamanya adalah Alquran. Sehingga siswa berakhlak dengan Alquran. Setelah terbentuknya aqidah yang lurus, kemudian telah tercipta pula sebagai generasi Qur'ani dan telah menjadi hamba yang tekun beribadah.⁴⁴ Hal itu sajati tidak cukup, namun seluruh ilmu yang dimiliki oleh setiap siswa haruslah disampaikan kepada masyarakat lainnya. Dengan cara berdakwah ditengah-tengah umat menyampaikan segala yang *haq* dan mencegah dari yang *munkar*. Sehingga siswa siap diajak untuk berjuang dan siap untuk diletakkan dimanapun dibumi Allah ini.⁴⁵ Maka setelah seluruhnya terciptakan, makahal yang paling dinantikan oleh orang-orang yang beriman adalah sebuah kemenangan yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Hingga terbentuklah masyarakat yang bertaqwa, saling menyayangi, kemudian mampu mengembalikan sistem jahiliyyah ini kepada sistem yang sesuai yang telah diturunkan oleh Allah Swt, hingga pada akhirnya seluruh *syariat* Islam diterapkan secara total diseluruh penjur daerah dan bahkan diseluruh dunia. Dan dengan

⁴³Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

⁴⁴Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

⁴⁵Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

terterapkannyasyariat Islam maka akan terwujudlah *Islam rahmatan lil' alamin*.⁴⁶

Oleh karena itu dalam proses pembinaan guru harus turut ambil andil didalamnya. Adapun upaya guru untuk membentuk kepribadian Islam siswa adalah dengan guru harus mengenal siswa (siapa orang tuanya, alamatnya dimana, dan bagaimana latar belakang hidupnya, sebagaimana kondisi keluarganya dan lain sebagainya), selain itu guru juga melakukan pendekatan yang baik pada siswa dan merencanakan banyak hal yang mendukung dalam proses pembentukan kepribadian Islam siswa, serta menjalankan segala program yang telah ditetapkan disekolah.⁴⁷ Dan senantiasa mencontohkan serta mengawasi dan mengontrol siswa dalam segala aktivitas. Pembinaan yang intensif. Pembinaan yang dilakukan disekolah ini dilakukan secara intensif (berkesinambungan) yang dilakukan dalam waktu yang berkala. Harian, mingguan, bulanan atau pada saat-saat tertentu saja. Pembinaan yang dilakukan ini meliputi, pembinaan *aqidah*, akhlak, kepemimpinan, kemasyarakatan dan kepribadian.⁴⁸

Setelah melakukan penelitian, diperoleh temuan mengenai kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pembinaan kepribadian di SMA Negeri di Bireuen diantaranya dari aspek guru, peserta didik, kepala sekolah, sarana dan prasarana dan kurikulum, berikut hasil temuan penelian:

1). Aspek Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik terkait erat dengan kebiasaan yang sudah lama melekat dalam sistem sentralisasi pendidikan, yaitu pembelajaran yang

⁴⁶Wawancara dengan Jufriзал, guru PAI, 6 Januari 2017

⁴⁷Wawancara dengan Jufriзал, guru PAI, 6 Januari 2017

⁴⁸Wawancara dengan Jufriзал, guru PAI, 6 Januari 2017

menekankan pada pencapaian target materi dan ranah kognitif (menghafal, memindahkan pengetahuan dari otak ke otak) yang disampaikan secara verbal. Padahal, sesungguhnya pembelajaran PAI menuntut porsi yang lebih besar pada aspek afektif. Namun kenyataannya, justru aspek ini yang menjadi kelemahan pembelajaran PAI selama ini.

Kurangnya kemampuan guru PAI dalam penguasaan media teknologi informatika atau computer, hal ini sangat mempengaruhi kinerja guru PAI dalam proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas proses pembelajaran yang lebih inovatif dan guru PAI selalu melakukan pembelajaran bersifat konvensional.

Guru PAI juga kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hal ini dapat menghambat kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan merupakan ancaman sekaligus tantangan yang nyata bagi guru PAI agar bisa menjadi guru yang lebih kreatif dan mahir dalam menggunakan media teknologi untuk menjaga eksistensi guru dimasa depan.

Rendahnya minat baca dari guru PAI dan kurang menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia pendidikan sehingga guru PAI bisa memiliki tingkat intelektual yang matang. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik.

Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru PAI banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka

mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai alasan, banyak guru mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Sering terjadi persiapan pembelajaran yang tidak sesuai antara apa yang telah direncanakan peserta didikan dalam RPP berbeda disaat penerapannya pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Kurangnya minat guru PAI dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenuhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

Dari penjelasan guru PAI dapat dianalisis bahwa yang menjadi kendala kompetensi pedagogik guru PAI dalam proses pembelajaran adalah dari segi guru tersebut, dari kurangnya motivasi untuk maju dengan cara belajar sendiri, kurang dapat menguasai teknologi informasi, malas dalam kegiatan-kegiatan seperti penataran, pelatihan, selanjutnya adalah guru yang usianya sudah cukup tua, hal ini akan menjadi kendala di karenakan dengan usia yang lanjut guru akan sulit dalam proses peningkatan kompetensi dalam menunjang pembelajaran.

2). Peserta Didik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya sebagian peserta didik yang menganggap bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang kurang penting, yaitu sebagai mata pelajaran pelengkap dibanding dengan mata pelajaran lain yang diujikan

secara nasional, anggapan seperti ini menjadikan motivasi belajar mereka rendah.⁴⁹

Kondisi demikian seharusnya menjadi tantangan oleh guru PAI untuk mencari strategi yang mampu mengajak peserta didik memiliki etos dan tanggung jawab belajar sebagai kebutuhannya sendiri.

Peserta didik kurang fokus di dalam pembelajaran di karenakan kurangnya semangat belajar yang ada di dalam diri masing-masing peserta didik, walaupun masih banyak peserta didik yang selalu siap dan fokus terhadap pelajaran PAI yang sedang di ajarkan, kebanyakan dari mereka kurang faham akan pentingnya pelajaran PAI bagi kehidupan sehari-hari.

3). Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian komponen pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun keberlangsungan proses pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah berkewajiban membantu guru-guru dalam usaha mereka mengembangkan keterampilan mengajarnya.

Seharusnya kepala sekolah juga harus mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangan kurikulum, dan senantiasa memenuhi sarana prasarana yang mendukung untuk pengembangan materi pelajaran PAI, sehingga akan terciptanya guru PAI yang memiliki ketrampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang penuh inovasi dan kreatifitas yang baik.

⁴⁹Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

4). Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada pada SMA Negeri di Bireuen khususnya untuk pembelajaran PAI sangatlah minim, seperti kurangnya buku-buku yang berkenaan dengan pembelajaran PAI di perpustakaan, tidak adanya alat peraga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana dan alat pembelajaran untuk mata pelajaran PAI yang masih sangat terbatas.

5). Kurikulum

Berdasarkan hasil temuan penelitian tidak cukup waktu dalam proses pembelajaran, jam pelajaran yang dialokasikan oleh sekolah hanya 2 jam pelajaran (Jampel) untuk pelajaran PAI yang mencakup aspek fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Quran Hadis, dengan alasan sudah ditetapkan pemerintah dalam struktur kurikulum, hal ini tidak berimbang dengan tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁵⁰

Dua jam pelajaran di kelas memang tidaklah akan cukup untuk menyampaikan informasi keagamaan yang begitu kompleks. Kalau guru PAI tidak pandai mensiasatinya maka informasi yang diterima oleh peserta didik hanya akan menyentuh aspek kognitif saja sementara aspek afektif dan psikomotor tidak dapat tercapai.

E. Penguatan Kompetensi PAI dalam Pembinaan Akhlakul qarimah Siswa di kabupaten Bireuen.

Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau

⁵⁰Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya.⁵¹ Dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Semakin baik akhlaknya semakin tinggi pula tingkat religiusitas. Kemuliaan manusia disisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. Proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi pendidikan akhlak pada siswa SMA Negeri di kabupaten Bireuen, menunjukkan Pendidikan Agama Islam terstruktur dan tersistematis dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari pengintegrasian Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dan pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan di sekolah.⁵² Berikut penjelasan mengenai hasil pengintegrasian dalam sebuah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pembinaan akhlakul qarimah siswa SMA Negeri di Kabupaten Bireuen:⁵³

1. Pengintegrasian PAI dalam Penguatan Karakter Religius

- a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran PAI Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada Anak Didik. Pembinaan sehingga mereka menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku anak didik pembinaan sehari-hari melalui proses pembelajaran. Suatu pagi sebelum melihat proses pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan pukul

⁵¹Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

⁵²Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

⁵³Wawancara dengan Kepsek, 1 November 2016

08.00WIB, peneliti sempatkan berbicara dengan Ibu Rosnayati dan Ibu Nurullah Umar Guru PAI. Kami membicarakan seputar proses perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melihat buku cukup besar yang dibawa oleh guru. Buku itu berwarna hijau dengan tulisan silabus PAI. Selain bukuitu, ada buku lain yang berwarna putih dengan jili dan besar bertulisan Rencana Pembelajaran PAI.⁵⁴ Pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam mata pelajaran PAI tergambar dari pembuatan silabus dari guru yang memasukan nilai pendidikan karakter religius. Selain silabus, ada perencanaan pembuatan RPP sebelum proses pembelajaran. RPP dibuat guru dengan memasukan nilai pendidikan karakter religius. RPP merupakan alat perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar.⁵⁵ Pengintegrasian nilai religius biasa disisipkan ketika guru menyampaikan materi, selain nilai religius juga muncul nilai-nilai karakter yang lainnya. Nilai religius dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tentu mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran Agama Islam. Tidak hanya nilai karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam, akan tetapi nilai karakter lainnya seperti bersikap toleransi juga diajarkan dalam proses ini, seperti halnya ketika mengajarkan materi budi pekerti baik yaitu berbuat baik dengan semua orang tanpa membedakan suku bangsa, asal daerah, datang ke ruangan tepat waktu, dan menghargai pendapat teman.

⁵⁴Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

⁵⁵Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa toleransi, cinta sesama, dan disiplin waktu serta menjaga lingkungan.⁵⁶

b. Pengintegrasian dalam Pembinaan Keagamaan

Pengintegrasian nilai karakter religius dalam pembinaan keagamaan diimplikasikan dalam kegiatan rutin disekolah. Kegiatan rutin merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguatkan karakter religius bagi siswa dengan kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca asmaul husna dan lain sebagainya.⁵⁷ Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa untuk melakukan ibadah sejak dini seperti yang dianjurkan Rasulullah saw untuk melatih siswa beribadah.⁵⁸ Melakukan sesuatu perbuatan baik memang awalnya terasa berat apabila hanya dilakukan satu atau dua kali namun jika dilakukan setiap hari hal itu akan menjadi sesuatu yang tidak memberatkan lagi sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari dan apabila tidak dilakukan seper tiada yang kurang. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan maka akan menjadi sebuah karakter yang melekat sehingga tidak akan mudah hilang dan akan membekas untuk waktu yang lama.⁵⁹ Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka. Kegiatan insidental juga merupakan cara dalam penguatan karakter religius bagi siswa. Kegiatan ini meliputi: *TablighAkbar*,

⁵⁶Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁵⁷Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁵⁸Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁵⁹Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, dan pesantren kilat. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan insidensial dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas peribadatan siswa dalam konteks meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt dan meneladani perilaku Rasulullah saw. Sehingga kegiatan tersebut dapat menguatkan karakter religius siswa. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri 1 Peusangan dan SMA Negeri 1 Kutablang, mempunyai dampak sangat baik bagi siswa dalam penguatan karakter religius. Berdasarkan wawancara guru PAI Sekolah, menerangkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam yang selama ini saya ajarkan mempunyai dampak kata guru PAI Berdasarkan informasi dari siswa yang berbicara dengan guru PAI. Siswa bercerita saya menjadi sadar Pak, tentang kesalahan yang pernah saya buat pada waktu dulu, saya benar-benar ingin bertaubat.⁶⁰ Hampir setiap malam saya shalat minta ampun kepada Allah untuk membimbing saya baik lagi kedepannya dan tidak melakukan tindakan kriminal lagi. Berkaitan penguatan karakter religius, saya hampir setiap hari dibiasakan untuk melakukan hal-halyang baik, seperti shalat lima waktu berjama'ah, ngaji, dan menjaga lingkungan. Sehingga kita mengikuti perintah-perintah beliau pak”.⁶¹

Menurut wawancara diatas, proses pendidikan dan pembinaan Akhlak, merasakan dampakyang sangat baik terhadap nilai karakter religius. Lebih lanjut dia menegaskan dengan adanya Pendidikan Agama Islam, dapat meningkatkan peribadatan kepada Allah swt dan berperilaku baik. Hal senada juga diungkapkan oleh

⁶⁰Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁶¹Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

Bapak Abdullah, beliau menerangkan dengan Pendidikan Agama Islam siswa dapat merasakan dampak positif pada karakter religius, beliau menyatakan: “Menurut pengamatan saya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dampak yang baik dan signifikan mengenai karakter religius. Untuk aspekakhlak, anak setelah melalui proses pembinaan dapat berperilaku sopan, tutur katanya tidak keras, mau menghargai dan bersikap toleran pada temannya serta menghargai bapak-ibu gurunya”.⁶² Proses pelaksanaan PAI di sekolah SMA Negeri di kabupaten Bireuen terintegrasi melalui mata pelajaran PAI pembelajaran dikelas dan pengintegrasian pelaksanaan PAI melalui pembinaan Agama Islam, diantaranya: shalat berjama’ah, mengaji, tausiyah, dan hafalan surat-surat al-Qur’an.⁶³

Kaitannya dengan pengertian tentang pendidikan karakter religius atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi anak didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Agama Islam.⁶⁴

Disamping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensinya dan kesadarannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sikap, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Siswa yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa

⁶²Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁶³Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁶⁴Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosidan motivasinya (perasaannya).

Nilai karakter yang dikembangkan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri di Bireuen yaitu lebih menekankan pada nilai karakter religius. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam. Hal yang sama dikemukakan kembali oleh Ibu Nurullah Umar “Ketika anak disebut memiliki karakter religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah swt (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agamanya. Ketika seseorang patuh pada ajaran agamanya, maka mereka akan berfikir dan bertindak sesuai aturan agama serta tidakakan berbuat perilaku menyimpang”.⁶⁵

Pernyataan ini sesuai dengan Bapak Jufrizal yang menjelaskan; “Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya“. Hal sama juga ditegaskan oleh Ibu Rosnayati, beliau menjelaskan:

“Anak disini adalah anak super spesial, karena perilakunya membawa mereka mau sekolah kemari. Harapannya ada perubahan bagi diri mereka dari segi sikap, mental, karakter religius, dan ibadah kepada Tuhannya. Selanjutnya kami mengadakan beberapa bentuk kegiatan seperti: Shalat berjamaa’ah, mengaji, gotong-royong membersihkan lingkungan, serta pesantren kilat”.⁶⁶

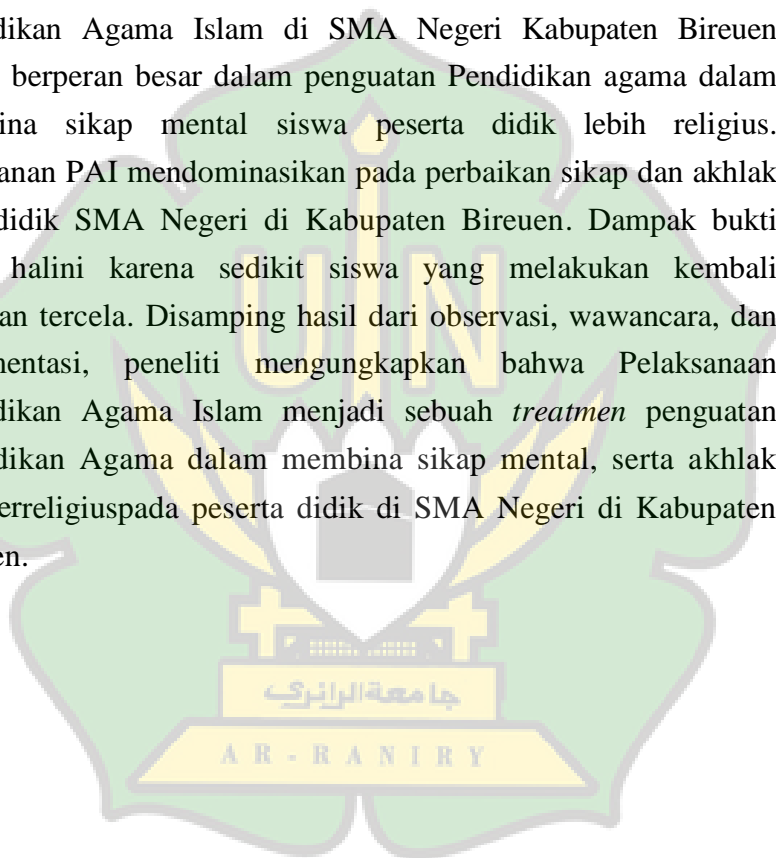
Konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri di kabupaten Bireuen yang dilaksanakan

⁶⁵Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

⁶⁶Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

secara sistematis dan terstruktur dengan nilai-nilai karakter tersebut, maka pendidikan Agama Islam menjadi langkah yang efektif dalam penguatan karakter anak didik SMA Negeri di Bireuen. Hal itu berdasarkan perubahan yang signifikan pada anak terutama dalam karakter dan akhlak.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Bireuen sangat berperan besar dalam penguatan Pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa peserta didik lebih religius. Penekanan PAI mendominasi pada perbaikan sikap dan akhlak anak didik SMA Negeri di Kabupaten Bireuen. Dampak bukti nyata hal ini karena sedikit siswa yang melakukan kembali tindakan tercela. Disamping hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengungkapkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah *treatment* penguatan Pendidikan Agama dalam membina sikap mental, serta akhlak karakterreligiuspada peserta didik di SMA Negeri di Kabupaten Bireuen.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dan menyajikan kesimpulan, serta saran-saran dari data hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dan dihimpun oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen adalah guru pendidikan agama mendorong motivasi kepada siswa tentang pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, kecerdasan sosial dalam menggugah tanggapan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan izin disore hari kepada guru agama untuk menambah kajian keagamaan bagi peserta didik (dalam program ekstrakurikuler) yang dilakukan secara kontinyu oleh guru, berdasarkan perbedaan sikap dan kemampuan dalam memahami sifat keteguhan dalam beragama. Istiqamah harus diusahakan dan diperjuangkan. Karena itu merupakan sarana kita untuk makin mendekatkan diri pada Allah swt.
2. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan pola pikir yang Islami siswa di kabupaten Bireuen adalah dalam pembelajaran PAI siswa di ajarkan pola pikir yang baik dalam kecerdasan emosional dan spritual, sabar dan tekun dalam belajar, ketulusan dan keikhlasan, toleransi dan totalitas.
3. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan kepribadian Islami siswa di kabupaten Bireuen meliputi; Pembinaan aqidah Islam, dalam pembinaan ini dilaksanakannya pengimplementasian dalam pembelajaran, adanya pengajian bagi siswa yang di programkan oleh guru

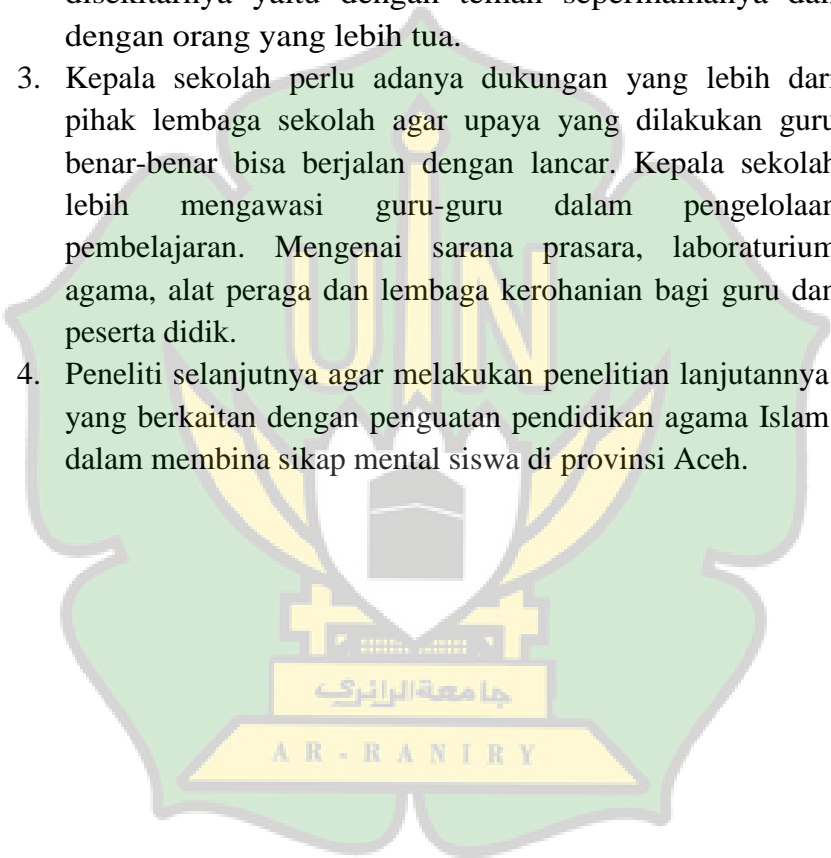
Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembinaan yang intensif dengan baik kepada seluruh siswa dan guru, pengadaan muhasabah kepada siswa, pengontrolan langsung terhadap aktivitas siswa, dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

4. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan Akhlakul qarimah siswa di kabupaten Bireuen adalah dengan pembinaan Akhlaq, dalam upaya pembinaan ini guru memberikan penyadaran dan pembiasaan yang meliputi; senantiasa berperilaku yang baik, sopan santun dalam tutur kata dan senantiasa menutup aurat ketika sedang berada diluar sekolah, membiasakan siswa agar senantiasa menjaga pandangannya kepada orang yang bukan mahramnya. Pembinaan ibadah, dengan cara membiasakan siswa untuk shalat secara berjamaah di mesjid setiap waktu, pembiasaan shalat dhuha disekolah, pembiasaan shalat sunnah rawatib, pembiasaan melaksanakan puasa sunnah, Pembinaan kemasyarakatan, pada proses pembinaan ini siswa ditempa harus memiliki mental yang kuat untuk siap bergaul dimasyarakat, serta pembinaan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang terikat dengan syariat Islam.

B. Saran

1. Guru pendidikan agama Islam lebih meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki guna meningkatkan mutu dalam pengajaran PAI. Para Pendidik untuk lebih meningkatkan dalam membimbing siswa dengan lebih memaksimalkan tanpa merasa cukup dengan apa yang ada, dan Guru hendaknya menanamkan, membiasakan, dan memberikan nilai-nilai ajaran agama pada siswa, sehingga siswa terbiasa melakukan perilaku, akhlak yang baik dengan ajaran agama Islam.

2. Bagi siswa hendaknya selalu mengamalkan pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan diri berakhlak mulia atau berkepribadian Islami. Baik dilingkungan keluarga yaitu ibu dan ayah, saudara, dilingkungan sekolah yaitu guru dan teman maupun dilingkungan masyarakat disekitarnya yaitu dengan teman sepermainannya dan dengan orang yang lebih tua.
3. Kepala sekolah perlu adanya dukungan yang lebih dari pihak lembaga sekolah agar upaya yang dilakukan guru benar-benar bisa berjalan dengan lancar. Kepala sekolah lebih mengawasi guru-guru dalam pengelolaan pembelajaran. Mengenai sarana prasara, laboratorium agama, alat peraga dan lembaga kerohanian bagi guru dan peserta didik.
4. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutannya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan agama Islam dalam membina sikap mental siswa di provinsi Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1988.
- Abd. Kadir dan Hanum Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- , *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Adb. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.6, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Sonhaji, *Teknik Penulisan Lapangan Kualitatif Ilmu Sosial*, Malang: Kalima Shada Press, 1997.

- Al Wasilah, Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Latif Az-Zabidi, *Mukhtshar Shahih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih*, diterjemahkan oleh Acmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bikhari*, Arab Saudi: 1996.
- Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet.ke 3 Mesir: al-Baby al-Halby, t.t
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Grup, 2008.
- Azia, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*. t.tp.: Harper & Row Publisher, 1976.
- Azzumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Braddy, Harry, *Curriculum Development*, Sydney: Trentice Hall, 1990.
- Beauchamp, George A. *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1975.
- Carter V. Good. *Dictionary of Education*. t.tp.: McGraw-Hill a Book Company, 1959.
- Cheadar Alwasilah, *Pokok-Pokok Kualitatif, Dasar-Dasar Perancangan dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2011.

- Curtis R. Finch dan John R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocasional and Technical Education*, Baston: 1993.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement : Decision Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2002.
- _____, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Roda Karya, 2005.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- _____, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ernawati Waridah, *EYD: Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasaan Indonesia*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: Diponogoro, 1987.

- Franklin, Babbit. *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin, 1918.
- Hamdani Hasan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hamid Hasan, *Informasi Kurikulum 2013*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.
- Harsya W. Bactiar, *Pengamatan sebagai suatu Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Hasan Lamgulong, *Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- _____, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Alhusna Zikra, 2000.
- Huberman, A. Michael, *Analisi Data Kualitatif*, Terjemahan, Tjetjep Rohendri, Jakarta: UI Press, 1992.
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibrahim dan Masitoh, *Evaluasi Kurikulum (Dalam Kurikulum dan Pembelajaran oleh Tim Penegmbang MKDP)*, Jakarta: Raja Grafindo Peersada, 2011.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Iskandar, *Desain Induk Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Johnson, Mauritz. *Intentionality in Education*. New York: Center for Curriculum Research and Services, 1977.

- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Langrand, Paul. *An Introduction to Life Long Education*, ter. Jakarta: Gunung Agung, 1981. Lavy, Arief. *Planing the School Curriculum*, ter. Bandung: Bharata Karya Aksara, 1983.
- Martinis Yamin, dan Maisarah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: GP Press, 2010.
- Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Miles BM & AM Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Pres, 2007.
- Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet. I, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2007.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, (penerjemah Bustami A.Gani dan Djohar Bachy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1967.

- M. Ali , *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Nana Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , dan Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- , *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Nasution S, *Teknologi Pendidikan*, Cet. III, Bandung: Jemmars, 2000.
- , *Asas-Asas Kurikulum*, Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Neil, John D. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. A Division of Scott Foresman and Company, 1980.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: 2002.
- Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cetakan ketiga Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju, 1991.

- _____, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPS UPI, 2000.
- _____, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Olivia, Peter F. *Developing Curriculum, A Guide to Problems Principles and Process*, New York: Harper dan Publisher, 1998.
- Popham, W. James and Eva L. Baker. *Estabilishing Instructional Goals*, ter. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- R. Palan, *Competency Management: Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, Terjemahan Octa Melia Jalal, Jakarta: PPM, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2012.
- _____, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Robert Kreitner dan Anggelo Kinicki, *Organization Behavior*, (New York: McGram Hill, 2007).
- Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Aceh*, Yongyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saylor, Alexsander, *Curriculum Planning for Modern School*, New York: Holt-Rinehart and Winson Inc, 1966.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Reneka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Soetopo, H.S & Soemanto, W, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Swardi, *Majemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Surabaya: Temprina Media Grafika, 2008.
- Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962.

- Toto Ruhimat, *Model Pembelajaran dan Organisasi Kurikulum (dalam Kurikulum dan Pembelajaran)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman, Moh, Yuser. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Uno HB, *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Victorianus Aries Siswanto, *Stategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media Group, 2010.
- Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Zulhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.

B. Disertasi, Jurnal, Makalah dan Sumber Lain

- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta, 2000.
- Warul Walidin Ak, *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Jumanta, *Pengaruh Sistem Imbalan, Pengetahuan Pedagogik, Persepsi Tentang Profesi, dan Kinerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Studi Kausal di SMK Swasta Kota Administrasi, Jakarta Utara, 2013.*

Muslim Bukhari, *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Di SMA PGRI Mojosari, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.*

Dita Destiana, *Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru Pada Guru Sekolah Dasar di Gugus 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor*

Fitri Yulianti, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI (studi deskriptif pada guru PAI pada SMP Negeri Bandung, Bandung: 2011.*

Purwo BK. *Menjadi guru pembelajar. Jurnal Pendidikan Penabur 8 (13):64-70, tahun 2009.*

Agung TW, *Motivasi Kerja Guru dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah. jurnal Pendidikan Penabur, 2009.*

Kwartolo Y, *Catatan kritis tentang kurikulum berbasis kompetensi. Jurnal Pendidikan Penabur 1 (1):106-116 tahun 2002.*

Kusnandar, *Mengimplementasikan KTSP dengan pembelajaran partisipatif dan tematik menuju sukacita dalam belajar (Joy in Learning). Jurnal Pendidikan Penabur, tahun 2007.*

Miarso Y, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. Jurnal Pendidikan Penabur, tahun 2008.*

Departemen Agama RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah SD, SMP, SMA,*

dan SMK) Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tahun 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Agama Islam*, Kurikulum, 1994.

C. Peraturan Perundang-Undangan

UUD 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen.

Undang-Undang No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan potensi guru.

[Permendiknas] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.

[Permendikbud] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[PP RI] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang : standar nasional pendidikan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

_____, 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang : guru. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.

[Kemdikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2013a. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2013b. Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2013c. Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2013d. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[Sidiknas] Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Keberhasilan Kurikulum 2013.

D. Kamus

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. 2005

Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

E. Iternet

<http://almumtazsch.id/sistem-pendidikan>. diakses 25 Februari 2017.

<http://tomyo.wordpress.com/2003/09/sistem-pendidikanIslam-terpadu>. Diakses 17 Maret 2017.

<http://almumtazsch.id/sistem-pendidikan>. diakses 25 Februari 2017.

<http://fitranisa259.wordpress.com/artikel/pendidikan/terpadu>. diakses 12 April 2017.

On line at <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-5>[diakses tanggal 12 Februari 2017]

